

**ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PELANGI
DAN HUJAN KARYA ORINA FAZRINA**

SKRIPSI



Disusun Oleh

Mariance Magdalena Hae

NIM 148820121028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL DAN OLAH RAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN
ANALISIS SUBLIMASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PELANGI
DAN HUJAN KARYA ORINA FAZRINA

Nama : Mariance Magdalena Hae
Nim : 148820121028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

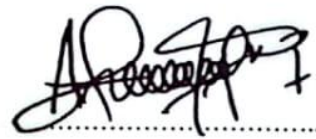
Telah disetujui tim pembimbing

Pada tanggal, 30 November 2025

Pembimbing I

Dr. Abdul Hafid, M.Pd.

NIDN. 1401019001



Pembimbing II

Kartika Tiara Syarifuddin, M.Pd.

NIDN. 1425049701



LEMBAR PERSETUJUAN
ANALISIS SUBLIMASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PELANGI
DAN HUJAN KARYA ORINA FAZRINA

Nama : Mariance Magdalena Hae

Nim : 148820121028

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

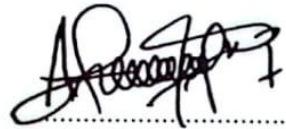
Telah disetujui tim pembimbing

Pada tanggal, 30 November 2025

Pembimbing I

Dr. Abdul Hafid, M.Pd.

NIDN. 1401019001



Pembimbing II

Kartika Tiara Syarifuddin, M.Pd.

NIDN. 1425049701



HALAMAN SUB JUDUL

**ANALISIS SUBLIMASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PELANGI
DAN HUJAN KARYA ORINA FAZRINA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana pada Universitas Pendidikan
Muhammadiyah Sorong

Dipertahankan dalam ujian

Skripsi pada tanggal :

Oleh

MARIANCE MAGDALENA HAE

Lahir

Sorong 17 februari 1998

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh peneliti lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong,.....,2026

Yang membuat pernyataan

Mariance Magdalena Hae
NIM 1488201228

MOTO

"Jatuh 100 kali, bangun 101 kali. Karena skripsi tidak selesai oleh orang pintar, tapi oleh orang yang tidak menyerah.

"PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan atas perjuangan yang cukup panjang telah saya lalui untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Rasa syukur dan bahagia, yang saya rasakan ini akan saya persembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi dan berarti dalam hidup saya:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Fransiska Kinho dan Bapak Yohanis Hae, atas segala perjuangan, pengorbanan yang tidak pernah putus serta cinta dan kasih sayang yang tulus kepada saya.
2. Keluarga besar serta Saudara-Saudari saya, yang selalu mendukung dan memberikan semangat selama ini.
3. Sahabat saya, yang selalu setia menemani kegundahan maupun keceriaan serta tidak pernah lepas memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Guru dan Dosen, sosok yang senantiasa membantu, membimbing saya dalam belajar, mengali ilmu, berdiskusi dan bersenda gura hingga berada di akhir studi ini dan.
5. Prodi BSI tercinta, atas banyak pelajaran dan pengalaman yang telah saya dapatkan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika psikologis tokoh utama dalam novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus kajian diarahkan pada struktur kepribadian tokoh utama yang meliputi id, ego, superego, serta mekanisme pertahanan diri berupa sublimasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan teknik catat. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks dalam novel yang merepresentasikan kondisi kejiwaan tokoh utama. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami konflik batin yang kompleks akibat tekanan emosional, trauma masa lalu, serta stigma sosial yang melekat pada dirinya. Dorongan id tampak melalui luapan emosi seperti kesedihan, ketakutan, dan kebutuhan akan kasih sayang. Ego berperan dalam mengendalikan dorongan tersebut dengan mempertimbangkan realitas dan kondisi sosial, sementara superego muncul melalui sikap pengorbanan, rasa bersalah, dan kepatuhan terhadap norma moral. Norma moral digunakan tokoh utama sebagai upaya mengalihkan penderitaan psikologis ke dalam sikap sabar, kepedulian, dan ketulusan dalam mencintai. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa novel *Pelangi dan Hujan* tidak hanya menyajikan kisah romansa, tetapi juga merefleksikan pergulatan kejiwaan manusia dalam menghadapi penderitaan hidup, sehingga relevan dijadikan bahan kajian psikologi sastra dan pembelajaran nilai kehidupan.

Kata kunci: psikologi sastra, psikoanalisis, id, ego, superego, sublimasi, novel *Pelangi dan Hujan*

ABSTRACT

This study aims to describe the psychological dynamics of the main character in the novel *Pelangi dan Hujan* by Orina Fazrina using a literary psychology approach based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The focus of the analysis is directed toward the structure of the main character's personality, which includes the id, ego, superego, and the defense mechanism of sublimation. The research employs a descriptive qualitative method, with data collected through library research and note-taking techniques. The research data consist of textual excerpts from the novel that represent the psychological condition of the main character. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the main character experiences complex inner conflicts resulting from emotional pressure, past trauma, and social stigma attached to her life. The id is reflected in emotional impulses such as sadness, fear, and the need for affection. The ego functions to regulate these impulses by considering reality and social circumstances, while the superego emerges through self-sacrifice, feelings of guilt, and adherence to moral norms. Sublimation is employed by the main character as a means of transforming psychological suffering into patience, empathy, and sincerity in expressing love. This study demonstrates that *Pelangi dan Hujan* not only presents a romantic narrative but also reflects the psychological struggles of individuals in confronting life's suffering, making it relevant for literary psychology studies and the teaching of life values.

Keywords: literary psychology, psychoanalysis, id, ego, superego, sublimation, *Pelangi dan Hujan* novel

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kita berbagai macam nikmat, sehingga aktifitas hidup yang kita jalani ini selalu membawa keberkahan, baik kehidupan dalam alam dunia ini, sehingga semua cita-cita serta harapan yang kita inginkan capai lebih muda dan penuh bermanfaat. Karena berkat rahmat-nya penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul *“Analisis Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Pelagi Dan Hujan Karja Orina Fazrina.”* Penyusun proposal ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana s.pd jurusan pendidikan bahasa indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal ini melalui proses yang panjang mulai dari bangku kuliah, penyusunan sampe terbentuk seperti sekarang ini. penulis juga menjadari bahwa ini dapat diselesaikan karena banyak pihak yang turut serta membatu, membimbing, memberi petunjuk, saran dan motifasi, oleh karena itu penulis menyamapaikan ucapan rasa trimakasih sedalam-dalamnya, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. Rustamaji, M.si., selaku rektor universitas pendidikan muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong.
2. Roni Andri Pramita, M.Pd., selaku dekan fabio universitas muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong
3. Siti Fatiturrmah A-Jumoroh, M. Pd., selaku dosen ketua program studi pendidikan bahasa indonesia.
4. Dr. Abdul Hafid, M. Pd., selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, saran, dan waktu yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan proposal.
5. Kartika Tiara Syarifuddin, M. Pd., selaku dosen pembimbing 2 yang memberikan saran dan mengarahkan dan waktu yang sangat berharga kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan proposal ini.
6. teman-teman seperjuangan yang memberikan masukan membantu kelancaran proposal ini yang tidak dapat menyebutkan nama satu persatu, kalian terbaik

7. Untuk ibu tersayang Yang telah memberikan motivasi, dorongan, doa, dukungan, pengorbanan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan proposal ini

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan pada penulisan proposal ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya sangat membangun pada penulis demi kesempurnaan penulisan proposal ini.

Sorong 30 November 2025

Penulis

Mariance Magdalena Hae

NIM 148820121028

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E..Manfaat Penelitian.....	6
F..Definisi Konsep.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Psikologi Sastra.....	9
2. Psikologi Kepribadian	10
3. Teori Kepribadian Psikoanalisis.....	12
4. Pengertian Novel.....	20
5. Sinopsis Novel	21
B. Kerangka Konsep	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	27
B. Subjek Penelitian.....	27
C. Jenis dan Sumber Data	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E..Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Hasil Penelitian.....	32
B. Pembahasan	63

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Novel Pelangi Dan Hujan.....	21
Gambar 2.2 Kerangka Konsep	24
Gambar 2.3 Teknik Analisis Data	25

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kehidupan yang dijalani manusia dalam kesehariannya memiliki perbedaan yang unik antara satu dengan lainnya. Setiap individu mengalami beragam peristiwa yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk kepribadiannya. Kepribadian tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, pergaulan, pendidikan, kondisi ekonomi, hingga pengalaman emosional yang dialami (Wilyah dkk., 2021). Setiap peristiwa yang terjadi pada manusia sering kali menjadi refleksi dalam karya sastra yang diciptakan pengarang. Karya sastra sendiri merupakan hasil proses kreatif yang lahir dari perpaduan keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang. Proses ini bermula dari pengalaman yang tersimpan di alam bawah sadar (*subconscious*), kemudian diolah secara sadar (*conscious*) menjadi bentuk yang utuh dalam karya sastra (Waningyun & Aqilah, 2022). Melalui karya sastra, pengarang mampu menyampaikan gagasan, emosi, dan pandangan hidup yang merefleksikan dinamika kehidupan manusia.

Salah satu bentuk karya sastra yang terus berkembang pesat hingga saat ini adalah novel. Sebagai bentuk prosa panjang, novel memiliki kemampuan untuk menggambarkan peristiwa kehidupan manusia secara lebih mendalam dibandingkan karya sastra lain seperti cerpen atau puisi. Novel tidak hanya menyajikan alur cerita yang kompleks dan menarik, tetapi juga memberikan ruang bagi pengarang untuk mengembangkan karakter tokoh secara utuh, baik dari segi fisik, sosial, maupun psikologis (Margianti dkk., 2021). Melalui

novel, pembaca dapat memahami latar belakang kehidupan tokoh, motivasi tindakan yang dilakukan, serta proses perubahan kepribadian yang dialami tokoh sepanjang cerita. Dengan demikian, novel menjadi sarana efektif untuk mengeksplorasi dinamika kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk konflik batin dan perjalanan emosional yang sering kali dialami oleh tokoh utamanya (Yulianto, 2022).

Karya sastra dapat dipahami sebagai fenomena psikologis yang merefleksikan kondisi kejiwaan manusia melalui penggambaran tokoh-tokohnya. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara sastra dan psikologi karena keduanya sama-sama menelaah aspek kejiwaan. Istilah psikologi sendiri berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang bermakna ilmu, yang menjadikan manusia sebagai objek kajiannya, khususnya terkait perilaku (*behavior* atau *action*) dan aspek kejiwaan (*psyche*). Berdasarkan pengertian tersebut, psikologi dapat dipahami sebagai ilmu tentang jiwa yang berfokus pada kajian mengenai manusia, khususnya terkait perilaku atau tindakan manusia (*human behavior or action*). Kajian mengenai perilaku manusia dalam karya sastra dapat dianalisis melalui psikologi sastra, yaitu cabang ilmu interdisipliner yang menggabungkan psikologi dan sastra. Melalui psikologi sastra, kita dapat memahami manusia dari sudut pandang internal atau sisi batinnya (Margianti dkk., 2021).

Salah satu teori psikologi yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kajian psikologi sastra adalah teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Teori ini menjadi salah satu fondasi utama dalam memahami dinamika kepribadian tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Menurut Djebbar (2024) pemikiran Freud melalui teori psikoanalisis telah memberikan inspirasi yang luas bagi para peneliti dan penggiat psikologi sastra dalam mengkaji aspek kejiwaan tokoh melalui pendekatan ilmiah dan sistematis. Psikoanalisis Freud menitikberatkan pada pemahaman struktur kepribadian manusia yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan bagian kepribadian yang paling dasar dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). *Ego* adalah komponen kepribadian yang berfungsi sebagai pengendali, bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*) untuk menyeimbangkan tuntutan *id* dengan kondisi nyata di lingkungan. Sementara itu, *superego* berperan sebagai pengawas moral dan etika yang dibentuk oleh nilai-nilai sosial dan budaya, sehingga mengarahkan individu untuk bertindak sesuai norma (Purba dkk., 2025).

Proses menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra dilakukan melalui tahapan yang bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Tahapan tersebut mencakup pemilihan teori psikologi yang sesuai serta relevan dengan karya sastra yang akan dikaji. Menurut Endraswara, terdapat tiga cara yang dapat ditempuh dalam memahami teori psikologi sastra. Pertama, peneliti dapat mempelajari teori-teori psikologi terlebih dahulu, kemudian menerapkannya untuk menganalisis karya sastra tertentu. Kedua, peneliti dapat menentukan karya sastra yang akan dijadikan objek penelitian terlebih dahulu, lalu memilih teori psikologi yang dianggap relevan untuk menganalisis karya tersebut. Ketiga, peneliti dapat melakukan kedua langkah tersebut secara bersamaan, yakni

menemukan teori dan objek penelitian pada waktu yang sama (Ashlah & Karman, 2024).

Novel dapat dipandang sebagai dunia realitas yang memuat berbagai peristiwa serta perilaku yang dialami dan dilakukan oleh manusia sebagai tokoh cerita. Dalam karya sastra, kerap ditemukan tema-tema yang merefleksikan realitas kehidupan, seperti realitas sosial, psikologis, dan religius. Secara lebih khusus, realitas psikologis dapat terlihat melalui gambaran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh utama ketika ia merespons atau bereaksi terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Seperti halnya dalam Novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina yang akan dibahas pada penelitian ini (Jumiati dkk., 2022).

Novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang menarik untuk dikaji karena mengangkat kisah perjalanan hidup tokoh utama dengan berbagai konflik emosional dan tantangan batin yang mendalam. Cerita dalam novel ini tidak hanya berpusat pada peristiwa eksternal yang dialami tokoh, tetapi juga menggambarkan pergolakan batin, rasa kehilangan, serta proses pencarian jati diri yang dijalani tokoh utama. (0)) Konflik yang dihadirkan bersifat personal sekaligus universal, konflik timbul karena keputusannya untuk menyembunyikan keadaannya menimbulkan ketidakjujuran dalam hubungan mereka. Pada halaman 53, pernyataan Ana tentang kesiapannya untuk membantu Leo mencerminkan pertimbangan moral yang mendalam. Dengan mengakui bahwa perasaannya mungkin lebih banyak didasarkan pada hasrat emosional,

Ana menunjukkan bahwa dia memiliki kesadaran moral tentang hubungannya dengan Leo.

Pernyataan Ana tersebut juga menggambarkan bagaimana dia mencoba menavigasi konflik internal antara keinginan emosionalnya dan nilai-nilai moral yang diinternalisasikan. Dengan merujuk pada Superego, kita dapat melihat bahwa Ana berusaha untuk bertindak dengan integritas moral, memperhatikan kebutuhan orang lain dan menggabungkan pertimbangan rasional dengan perasaan emosionalnya. Keseluruhan, analisis ini menggambarkan kompleksitas karakter Ana dalam menanggapi konflik yang muncul dari interaksi antara id, ego, dan superego dalam kehidupannya.

Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis psikologi tokoh utama dalam novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina. Kajian diarahkan untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh utama, bentuk konflik batin yang dialami, faktor penyebab munculnya konflik tersebut, serta proses perkembangan psikologis tokoh dari awal hingga akhir cerita. Dengan fokus ini, penelitian berusaha mengungkap bagaimana pengarang menggambarkan dinamika kepribadian tokoh utama serta pesan moral yang terkandung dalam perjalanan psikologisnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek *Id* dalam psikologis tokoh utama dalam Novel *Pelangi dan Hujan* Karya Orina Fazrina?

2. Bagaimana aspek *Ego* dalam psikologis tokoh utama dalam Novel Pelangi dan Hujan Karya Orina Fazrina?
3. Bagaimana aspek *Superego* dalam psikologis tokoh utama dalam Novel Pelangi dan Hujan Karya Orina Fazrina?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan terkait permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan aspek *Id* dalam psikologis tokoh utama dalam Novel Pelangi dan Hujan Karya Orina Fazrina.
2. Untuk mendeskripsikan aspek *Ego* dalam psikologis tokoh utama dalam Novel Pelangi dan Hujan Karya Orina Fazrina.
3. Untuk mendeskripsikan aspek *Superego* dalam psikologis tokoh utama dalam Novel Pelangi dan Hujan Karya Orina Fazrina.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu sebagai berikut.

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya yang menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis karakter tokoh dalam novel.
- b. Menambah referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian berikutnya yang membahas analisis kepribadian dan dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu.

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi penulis untuk memperdalam pemahaman tentang analisis psikologi sastra, khususnya dalam mengkaji dinamika kejiwaan tokoh utama dalam novel.

b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengajarkan analisis karya sastra, khususnya yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dan psikologi kepribadian menurut Sigmund Freud.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel *Pelangi dan Hujan*.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu diberikan batasan konsep yang bersifat operasional. Batasan konsep ini bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup istilah kunci yang dianalisis sehingga mempermudah pemahaman dan pelaksanaan penelitian secara sistematis serta terarah.

1. Analisis Psikologi

Analisis psikologi dalam penelitian ini mengacu pada kajian terhadap aspek kejiwaan atau kondisi mental tokoh utama, termasuk

perasaan, pikiran, motivasi, konflik batin, serta perkembangan kepribadian yang dialaminya sepanjang cerita (Ashlah & Karman, 2024). Analisis ini dilakukan menggunakan pendekatan psikologi sastra, yang menghubungkan teori psikoanalisis dari sigmund freud.

2. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat perhatian cerita dan mengalami berbagai konflik serta perkembangan kepribadian yang signifikan. Dalam novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina, tokoh utama merupakan karakter yang menjadi poros alur cerita, sehingga analisis psikologinya penting untuk memahami keseluruhan makna novel.

3. Novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina

Novel *Pelangi dan Hujan* merupakan karya sastra Indonesia kontemporer yang menggambarkan perjalanan hidup dan pergolakan batin seorang tokoh dalam menghadapi konflik personal maupun sosial. Novel ini dijadikan objek material penelitian untuk menganalisis dinamika psikologi tokoh utamanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Psikologi Sastra

Istilah psikologi sastra memiliki empat cakupan makna utama: studi psikologis terhadap pengarang sebagai tipe kepribadian; analisis proses kreatif pengarang; kajian pengaruh psikologi yang termuat dalam karya sastra terhadap pembaca serta penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam struktur karya sastra itu sendiri. Ini mencerminkan sifat psikologi sastra sebagai kajian interdisipliner antara psikologi dan sastra, di mana teori-teori psikologi digunakan sebagai kerangka untuk memahami sastra dari berbagai sudut pandang (Zega & Washadi, 2024).

Menurut Suhendi (2019) pendekatan psikologi sastra memungkinkan analisis untuk menggali dimensi kejiwaan tokoh atau yang biasa disebut dengan *character psychology* dengan meminjam lensa psikologi, bukan semata-mata menganalisis bahasa atau gaya bahasa saja. Model ini memperkaya analisis karya dengan memadukan metodologi sastra dan psikologi secara simultan.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, karya sastra merupakan hasil dari proses mental dan pemikiran pengarang yang berlangsung pada tingkat setengah sadar (*subconscious*), yang kemudian diwujudkan secara sadar (Susanto dkk., 2024). Kedua, kajian psikologi sastra menganalisis

refleksi psikologis tokoh dalam karya sastra, yang ditata sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca terbawa ke dalam problem psikologis cerita dan kadang merasa ikut serta dalam kisah tersebut (Hidayah dan Rahmadani 2024).

Langkah-langkah memahami teori psikologi sastra dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu Menguasai terlebih dahulu landasan teori psikologi, kemudian mengaplikasikannya dalam analisis karya sastra yang ditelaah. Menetapkan sebuah karya sastra sebagai objek studi terlebih dahulu, kemudian menemukan teori-teori psikologi yang paling sesuai untuk diterapkan pada karya tersebut. Melakukan pemilihan karya sastra dan teori psikologi secara simultan kedua elemen tersebut ditemukan atau ditentukan bersama dalam proses penelitian (Jatmiko dan Permadi 2023).

Dengan demikian, psikologi sastra dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk menyingkap dimensi lain dari dunia fiksi, sehingga cerita yang semula bersifat imajinatif dapat dianalisis seolah-olah merepresentasikan realitas. Analisis ini dilakukan dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip dasar psikologi yang relevan dalam memahami dinamika kejiwaan tokoh maupun konflik yang muncul dalam karya sastra.

2. Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian merupakan cabang psikologi yang berfokus pada kajian mengenai kepribadian manusia, dengan objek penelitian berupa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku individu. Dalam bidang

ini, dibahas hubungan antara ingatan dan perkembangan, serta keterkaitan antara pengamatan dengan proses penyesuaian diri seseorang (Amelia dan Hikam 2025). Tujuan utama psikologi kepribadian adalah memperoleh pemahaman mendalam mengenai perilaku manusia. Berbagai sumber seperti karya sastra, sejarah, dan ajaran agama dapat memberikan wawasan penting terkait perilaku tersebut. Selain itu, psikologi kepribadian juga bertujuan mendorong individu untuk mampu menjalani kehidupan yang utuh dan memuaskan, serta mengembangkan seluruh potensi diri agar mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan lingkungan psikologisnya (Jinani, Idaryani, dan Maulida 2024).

Dalam kajian psikologi, terdapat tiga aliran utama yang menjadi tonggak perkembangan pemikiran personologis modern. Pertama adalah psikoanalisis, yang memandang manusia sebagai hasil dari dorongan naluriah serta konflik internal antara tiga struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Simorangkir et al., 2023). Kedua adalah behaviorisme, yang menggambarkan manusia sebagai makhluk yang pasif, mudah dipengaruhi, dan tunduk terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungannya. Ketiga adalah psikologi humanistik, yang muncul sebagai gerakan alternatif untuk menghadirkan pandangan berbeda mengenai manusia, berfokus pada potensi, kebebasan, dan aktualisasi diri, berbeda dengan gambaran deterministik dari psikoanalisis maupun behaviorisme (Pujiati, Widyatwati, dan Widyawati 2024).

Bagi aliran psikoanalisis, konsep kepribadian dipahami sebagai dominasi alam bawah sadar yang bekerja di luar kesadaran individu,

sehingga cara berpikir seseorang sering kali dipengaruhi oleh emosi. Kepribadian juga dipandang sebagai inti dari kondisi kejiwaan pengarang itu sendiri (Ardiansyah dkk., 2022). Dalam pandangan ini, kepribadian manusia dapat dikategorikan menjadi normal dan abnormal. Kepribadian normal ditandai dengan pola perilaku yang selaras serta wajar dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kepribadian abnormal muncul ketika terdapat penyimpangan atau deviasi dari pola kepribadian yang seharusnya (Rachmanti & Septriana, 2024).

3. Teori Kepribadian Psikoanalisis

Sigmund Freud Adalah seorang keturunan Yahudi yang lahir di Austria dan wafat di London pada usia 83 tahun, dikenal sebagai neurolog yang kemudian mengembangkan teori-teori psikologi. Pemikiran Freud lahir dari pengalaman langsungnya dalam menangani pasien-pasien dengan gangguan mental, yang kemudian menjadi dasar bagi perumusan konsep-konsep psikoanalisis yang berpengaruh hingga saat ini.

Psikoanalisis merupakan cabang ilmu yang mulai berkembang pada awal abad ke-20 melalui pemikiran Sigmund Freud. Teori ini membahas fungsi serta perkembangan mental manusia dan memberikan kontribusi besar dalam memahami dinamika psikologi individu. Sebagai seorang *neurology* (Djebbar, 2024). Freud merumuskan gagasan psikoanalisis berdasarkan pengalamannya menangani pasien dengan gangguan mental. Meskipun konsepnya mulai dirintis pada sekitar tahun 1890-an, teori ini

baru mendapat pengakuan luas sebagai salah satu fondasi utama psikologi modern pada dekade berikutnya.

Psikoanalisis merupakan istilah khusus yang digunakan dalam kajian psikologi sastra. Menurut pandangan Freud, proses penciptaan karya seni terjadi sebagai hasil dari tekanan batin serta akumulasi konflik di alam bawah sadar, yang kemudian disublimasikan melalui aktivitas kreatif. Dalam kerangka teorinya, Freud menggambarkan bahwa pengarang ketika mencipta sering berada dalam kondisi psikologis yang penuh ketegangan, bahkan dapat mengalami gejala yang disebut *neurosis* dan, dalam beberapa kasus, mendekati tahap *psikosis*. Kondisi tersebut bukan berarti gila, melainkan bentuk penderitaan batin akibat ide dan gagasan yang mendesak untuk disalurkan melalui penciptaan karya sastra.

a. Struktur Kepribadian

Menurut Freud, kepribadian manusia terbentuk melalui tiga struktur utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga struktur ini berfungsi sebagai sistem yang saling berinteraksi dalam mengatur perilaku dan dinamika batin individu. *Id* mewakili dorongan naluriah yang bersifat bawaan dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, yaitu berupaya memperoleh kepuasan segera tanpa mempertimbangkan realitas maupun norma sosial. *Ego* berperan sebagai penengah yang beroperasi menurut prinsip realitas, mengatur pemenuhan kebutuhan *id* agar sesuai dengan kondisi nyata serta dapat diterima secara sosial. Sementara itu, *superego* berfungsi

sebagai komponen moral kepribadian yang memuat nilai-nilai dan standar etis yang diperoleh dari orang tua maupun lingkungan. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi dan sering kali menimbulkan konflik psikologis yang menjadi dasar pembentukan perilaku individu (Hussain dkk., 2024).

Menurut Freud, perilaku manusia merupakan hasil dari konflik sekaligus upaya rekonsiliasi antara tiga struktur kepribadian utama. Pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh faktor historis masa lalu dan faktor kontemporer, yang dalam analoginya setara dengan faktor bawaan serta lingkungan. Freud kemudian membagi struktur psikis manusia menjadi tiga bagian. Pertama, *id*, yang berada sepenuhnya di alam bawah sadar, berfungsi sebagai gudang dorongan naluriah sekaligus sumber energi psikis. Kedua, *ego*, yang berada di antara wilayah sadar dan bawah sadar, berperan sebagai mediator yang menyeimbangkan tuntutan *id* dengan larangan *superego*. Ketiga, *superego*, yang sebagian berada di alam sadar dan sebagian lainnya di alam bawah sadar, bertugas sebagai pengawas moral yang membatasi pemuasan dorongan naluriah, hasil dari proses pendidikan dan identifikasi terhadap figur orang tua (Singh dkk., 2025).

1) *Id*

Id merupakan sumber energi psikis yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makan, dorongan seksual, serta menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan.

Bagian ini tidak memiliki hubungan langsung dengan realitas, melainkan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, yaitu selalu berupaya mencari kenikmatan dan menghindari penderitaan. Freud menyebut prinsip ini sebagai *pleasure principle* atau prinsip kenikmatan, yang menjadi pedoman utama dalam fungsi *id*. Untuk mencapai tujuannya, *id* menggunakan dua mekanisme. Pertama, melalui refleks dan reaksi otomatis, seperti bersin atau berkedip. Kedua, melalui proses primer, misalnya seseorang yang sedang lapar akan membayangkan makanan untuk meredakan dorongan tersebut (Singh dkk., 2025).

Id juga dipahami sebagai dorongan naluriah dalam jiwa manusia yang membuat seseorang berpikir dan bertindak sesuai kehendaknya sendiri, tanpa kendali maupun keinginan untuk membatasi diri. Sumber utama *id* berasal dari pola pikir masa kanak-kanak (*infantile mind*), sehingga interpretasi terhadap *id* sering kali dapat ditelusuri kembali pada pengalaman awal tokoh dalam karya sastra maupun pengarangnya. Dengan demikian, *id* merupakan energi dasar manusia yang telah ada sejak lahir dan bersifat tanpa batasan.

2) *Ego*

Ego merupakan aspek psikologis dari kepribadian yang muncul karena kebutuhan individu untuk berinteraksi secara tepat dengan dunia nyata. Berbeda dengan *id* yang hanya mengenal dunia subjektif atau batiniah, *ego* mampu membedakan antara

realitas internal dan realitas eksternal. Dalam menjalankan fungsinya, *ego* berpegang pada prinsip kenyataan (*reality principle*) dan bekerja melalui proses sekunder, yaitu proses berpikir yang realistis dan rasional. Tujuan prinsip kenyataan ini adalah menemukan objek yang sesuai untuk mengurangi ketegangan yang timbul dalam diri. Proses sekunder dilakukan dengan merumuskan rencana pemenuhan kebutuhan, kemudian menguji rencana tersebut untuk memastikan apakah dapat berhasil memenuhi kebutuhan tersebut (Singh dkk., 2025).

Ego berada dalam posisi terjepit di antara dua kekuatan yang saling bertentangan, namun tetap berpegang pada prinsip realitas dengan berupaya memenuhi kesenangan individu sesuai batasan yang ditentukan oleh dunia nyata. Sebagai contoh, seorang penjahat atau individu yang hanya mengejar kepuasan pribadi akan terhambat oleh kenyataan hidup yang dihadapinya. Hal serupa juga terjadi pada individu dengan dorongan seksual atau agresi yang tinggi, di mana nafsu tersebut tidak dapat dipenuhi tanpa adanya kontrol. Dalam konteks ini, *ego* berperan membantu manusia menilai apakah keinginannya dapat dipenuhi tanpa menimbulkan masalah atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Secara struktur, *ego* menempati posisi di antara alam sadar dan alam bawah sadar (Jamal & Jaf, 2023).

Ego berperan sebagai penyeimbang antara tuntutan pengendalian diri yang berasal dari *superego* dengan dorongan

naluriah tanpa batas yang dimiliki oleh *id*. Dalam posisinya sebagai mediator, *ego* merupakan perpanjangan dari kesadaran pikiran yang mengatur ucapan, tindakan, serta pikiran individu ketika berhadapan dengan masyarakat sebagai realitas di luar dirinya. Oleh karena itu, *ego* dapat dikatakan sebagai aktor utama dalam struktur kepribadian, yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara energi yang dihasilkan oleh *id* dan *superego*.

3) *Superego*

Superego merupakan aspek sosiologis dari kepribadian yang berfungsi sebagai representasi nilai-nilai tradisional, norma sosial, serta cita-cita masyarakat yang diinternalisasi melalui orang tua kepada anak. Dalam konteks ini, *superego* mencerminkan berbagai perintah maupun larangan moral yang berlaku. Berbeda dengan *id* yang berorientasi pada kesenangan, *superego* berorientasi pada kesempurnaan moral sehingga sering disebut sebagai aspek etis kepribadian. Fungsi utama super ego mencakup tiga hal, yaitu: (1) menahan dorongan-dorongan *id*, khususnya dorongan seksual dan agresif yang tidak dapat diterima oleh masyarakat; (2) mendorong *ego* untuk mengejar hal-hal ideal yang bersifat irealistis dibandingkan realitas; serta (3) mengarahkan individu untuk mencapai kesempurnaan moral (Adam & Kamaruddin, 2024).

Superego berhubungan dengan aspek moralitas dalam kepribadian, mirip dengan konsep “hati nurani” yang membedakan nilai baik dan buruk. Sama seperti *id*, *superego* tidak selalu mempertimbangkan realitas, kecuali dalam kondisi ketika dorongan seksual maupun agresif dari *id* dapat dipenuhi sesuai pertimbangan moral. Sebagai contoh, seorang individu mungkin secara rasional melalui *ego* memilih untuk melakukan hubungan seksual teratur agar tidak mengganggu kariernya dengan kehadiran anak, sementara *id* mendorong kepuasan seksual penuh semata-mata untuk kenikmatan. Dalam situasi ini, *superego* hadir sebagai pengingat moral yang menimbulkan rasa bersalah terhadap tindakan tersebut (Jamal & Jaf, 2023).

b. Mekanisme Pertahanan Ego

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan dipandang sebagai karakteristik yang cukup kuat dalam diri individu. Mekanisme ini tidak hanya merefleksikan kepribadian secara umum, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Menurut Santrock yang merujuk pada pandangan Freud, konflik antara keinginan-keinginan dari struktur kepribadian dapat memunculkan kecemasan (*anxiety*). Sebagai contoh, ketika *ego* harus menahan dorongan *id* untuk memperoleh kenikmatan, muncullah rasa cemas yang bersumber dari dalam diri. Kecemasan ini kemudian menyebar dan menimbulkan ketidaknyamanan, sehingga *ego* terdorong untuk mengatasinya melalui mekanisme

pertahanan ego, yang berfungsi melindungi diri sekaligus mengurangi kecemasan akibat konflik tersebut.

1) Represi (*Repression*)

Represi adalah mekanisme pertahanan ego di mana individu secara tidak sadar menekan atau menghapus pengalaman, ingatan, maupun dorongan yang menimbulkan kecemasan ke dalam alam bawah sadar (Permadi dkk., 2024). Tujuannya adalah melindungi individu dari perasaan cemas atau konflik batin yang terlalu menyakitkan untuk dihadapi secara sadar. Contoh: seseorang yang mengalami trauma masa kecil tidak mengingat kejadian tersebut, namun pengaruhnya tetap muncul dalam perilaku sehari-hari.

Sublimasi adalah salah satu mekanisme pertahanan ego (*defense mechanism*) menurut Sigmund Freud, yaitu proses mengalihkan dorongan atau energi instingtif yang tidak dapat diterima secara sosial (terutama dorongan seksual atau agresif) menjadi bentuk aktivitas yang lebih diterima, produktif, dan bernilai positif.

Dengan kata lain, sublimasi adalah transformasi energi psikis yang berpotensi destruktif menjadi pencapaian kreatif, intelektual, atau sosial.

4. Pengertian Novel

Dalam kajian sastra, istilah prosa kerap dikaitkan dengan kata fiksi. Fiksi dipahami sebagai sesuatu yang bersifat imajinatif atau tidak sepenuhnya berdasarkan kenyataan. Namun, pada praktiknya, karya sastra berbentuk prosa justru diciptakan melalui perpaduan antara unsur realitas dan imajinasi. Karya sastra sendiri merupakan hasil kreasi pengarang yang mengembangkan gagasan maupun peristiwa yang dialami manusia. Secara umum, karya sastra terbagi menjadi tiga genre utama, yaitu puisi, drama, dan prosa. Salah satu bentuk prosa yang paling dikenal adalah novel.

Istilah novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *novel*. Secara etimologis, *novella* berarti “sesuatu yang baru dan kecil,” yang kemudian dipahami sebagai cerita pendek berbentuk prosa (Nurgiyantoro, 2019). Menurut Stanton (2018) novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik tersendiri, yakni kemampuannya dalam menghadirkan suatu dunia atau semesta yang lengkap dan utuh.

Novel memiliki keunggulan tersendiri dalam penyajiannya. Menurut Burhan, keistimewaan novel terletak pada kemampuannya mengungkap permasalahan yang kompleks secara menyeluruh serta menghadirkan sebuah dunia yang lengkap atau utuh, hal yang sulit diwujudkan dalam cerpen (Karmini, 2020). Sebagian pembaca membaca novel hanya untuk menikmati alur cerita yang disajikan, sehingga mereka

cenderung memperoleh kesan umum dan tidak mendalam terhadap struktur yang membangun novel tersebut. Namun, dengan membaca novel secara lebih kritis dan memahami unsur-unsur pembangunnya, pembaca dapat memperoleh kesan yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap isi cerita. Oleh karena itu, pemahaman mengenai definisi unsur intrinsik dalam novel menjadi penting.

5. Sinopsis Novel



Gambar 2.1 Novel Pelangi dan Hujan

Pelangi dan Hujan: Antara Kenangan dan Angan-Angan mengisahkan tentang Leo, seorang pemuda bermata teduh dan penampilan sederhana, yang jatuh cinta untuk pertama kali pada gadis bernama Ana, seorang remaja populer dengan hati penuh kebaikan. Ana hidup dalam konflik batin yang kompleks: ia lahir sebagai *anak haram* dan sering merasa dirinya penyebab kematian orang tuanya. Walaupun demikian, ia selalu berusaha tersenyum dan menjalani hidup dengan penuh ketabahan.

Ketika Leo menyatakan cintanya melalui lagu “Suaraku Berharap” di pentas sekolah, Ana menolaknya karena merasa tidak pantas dicintai oleh Leo. Namun Leo tidak berhenti, ia tetap mendampingi Ana, menjadi

penopang emosional dan membuat hari ulang tahun Ana menjadi berkesan

Konflik semakin rumit ketika kisah mereka melibatkan Wahyu, sosok yang ternyata adalah saudara seayah Ana. Ia menghadirkan kebencian sekaligus kasih sayang terhadap Ana. Hubungan yang terjalin antara Leo, Ana, dan Wahyu membawa mereka melalui dinamika emosional yang mendalam. Leo terpaksa pindah kota selama dua tahun, dan ketika ia kembali, Ana telah menghilang. Berkat bantuan Wahyu, Leo akhirnya menemukan Ana, namun kenyataannya merupakan kejutan pahit: Ana dikabarkan telah menikah dan hamil. Leo hampir menyerah atas perasaan cintanya yang belum pernah terungkap sepenuhnya

Ternyata klaim kehamilan Ana hanyalah kebohongan; ia sebenarnya sedang dirawat di rumah sakit karena HIV. Penemuan ini menghancurkan dunia Leo. Meskipun demikian, ia tetap memilih untuk merawat dan mendampingi Ana, menentang penolakan keluarga dan stigma sosial. Alasannya: Leo percaya bahwa “yang terlihat di luar belum tentu mencerminkan yang isi di dalamnya.” Hingga akhirnya Ana meninggal dunia, meninggalkan Leo dengan cinta yang tidak sempat tumbuh sempurna

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sibuea et al (2024) berjudul “Analisis Psikoanalisis Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Hujan Karya Tere Liye” menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami dinamika psikologis yang kompleks melalui kerja id, ego, dan superego. Tokoh Lail mengalami trauma

kehilangan dan menampilkan mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi konflik internal. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian psikologi tokoh utama dan penggunaan teori psikoanalisis Freud. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang berbeda, di mana penelitian tersebut mengkaji novel Hujan karya Tere Liye, sedangkan penelitian ini menganalisis novel Pelangi dan Hujan karya Orina Fazrina.

Penelitian lain oleh Sirait et al (2024) yang berjudul “Psikoanalisis Tokoh Aileen dan Regan dalam Novel Aileen dan Regan” menelaah struktur kepribadian tokoh melalui id, ego, dan superego yang tercermin dalam dialog, tindakan, dan konflik sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua tokoh utama memiliki regulasi diri yang dibentuk oleh dorongan dan pengalaman emosional. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas psikologi tokoh utama menggunakan pendekatan psikoanalisis. Namun, penelitian tersebut berfokus pada dua tokoh sekaligus, sedangkan penelitian ini hanya menelaah satu tokoh utama dalam novel Pelangi dan Hujan.

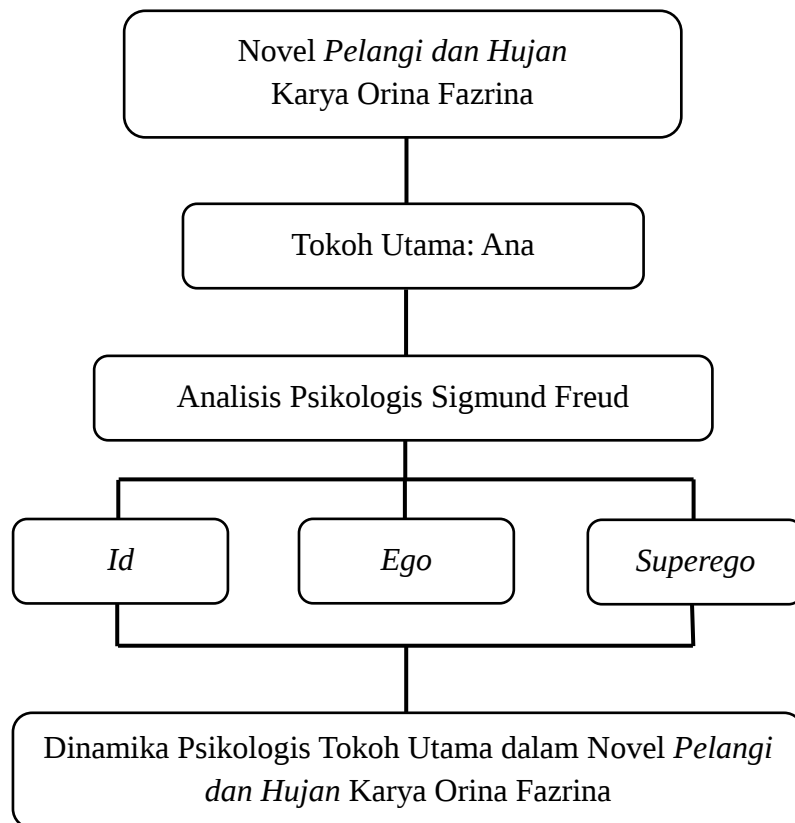
Penelitian yang dilakukan oleh Subandi dkk (2023) berjudul “Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Siluet Cinta Sang Kelana” menemukan bahwa kepribadian dan konflik tokoh utama dianalisis melalui sifat, motivasi, dan perubahan emosional sepanjang cerita. Penelitian ini relevan karena sama-sama menyoroti psikologi tokoh melalui pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya terletak pada penggunaan teori yang lebih umum tanpa fokus khusus pada mekanisme pertahanan diri, sedangkan penelitian ini menelaah aspek psikologis tokoh utama secara lebih mendalam sesuai konteks novel Pelangi dan Hujan.

Penelitian oleh Waningyun & Aqilah (2022) berjudul “Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hati Suhita” menunjukkan bahwa dinamika psikologis tokoh utama berkaitan erat dengan nilai moral yang dibangun dalam cerita. Di sisi lain, penelitian internal dari Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong oleh Rahel Ramatobi (2024) berjudul “Kemampuan Siswa dalam Memahami Cerita Fiksi melalui Metode 4P” menekankan pada pemahaman tokoh, peristiwa, dan sikap dalam teks fiksi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah relevansinya terhadap kajian tokoh dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini menelaah psikologi tokoh utama secara langsung, sementara penelitian internal lebih berorientasi pada pemahaman pembaca terhadap fiksi.

C. Kerangka Konsep

Menurut Arikunto (2018) kerangka konsep adalah uraian konseptual yang memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian serta hubungan di antaranya, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis.

Penelitian ini mengkaji kondisi psikologis tokoh utama dalam novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori Freud menjelaskan dinamika kepribadian manusia melalui tiga struktur utama, yaitu id, ego, dan superego, yang saling berinteraksi dan mempengaruhi perilaku serta konflik batin individu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa teks naratif dari novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina, yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap aspek psikologis tokoh utama (Sugiyono, 2020). Penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual kondisi psikologis, konflik batin, serta perkembangan kepribadian tokoh utama tanpa memanipulasi variabel atau memberikan perlakuan tertentu.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tokoh utama dalam novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina. Tokoh utama dipilih karena menjadi pusat alur cerita dan mengalami perkembangan psikologis yang signifikan sepanjang novel. Analisis difokuskan pada kondisi kejiwaan tokoh tersebut, termasuk pikiran, perasaan, motivasi, konflik batin, serta perubahan kepribadiannya.

Pemilihan tokoh utama sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa karakter ini merepresentasikan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang, sehingga kajian psikologis terhadap tokoh utama dapat mengungkap makna mendalam dari novel. Selain itu, tokoh utama memiliki keterkaitan erat dengan tokoh-tokoh lain, sehingga analisis psikologinya dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika cerita dalam novel tersebut.

C. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Menurut Moleong (2021) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Data kualitatif dalam penelitian ini merupakan data yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, yakni mengenai konflik kejiwaan yang dialami tokoh utama, meliputi bentuk permasalahan, faktor penyebab, serta cara penyelesaiannya. Data tersebut berupa kutipan atau pernyataan dalam teks yang relevan dengan analisis, yang menggambarkan kepribadian serta mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina. Selanjutnya, data tersebut dicatat pada kartu data dan dikelompokkan berdasarkan jenis permasalahan. Dengan cara ini, pembahasan penelitian akan memuat kutipan-kutipan data yang berfungsi untuk memberikan gambaran konkret dalam penyajian hasil analisis.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa sebuah novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang terlibat dalam penelitian ini yaitu berupa buku, skripsi, Jurnal, internet ataupun tulisan terdahulu yang serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan, diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hal ini tinjauan-tinjauan psikologi sastra. Teknik catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci dengan melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber primer

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan penting dalam merencanakan, mengamati, mengumpulkan data, menganalisis, hingga menarik kesimpulan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu, yaitu teks novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina, catatan penelitian berupa tabel kategorisasi, serta kerangka teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen: id, ego, dan superego.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

No	Aspek Psikologi (sublimasi)	Deskripsi
1	Id	Sublimasi Selalu Berangkat Dari Dorongan Dasar Yang Sulit Diterima Secara Sosial, Seperti: 1. Dorongan Agresi, 2. Dorongan Seksual, 3. Perasaan Frustasi, 4. Kecemasan, 5. Konflik Batin, 6. Rasa Kehilangan Atau Marah.
2	Ego	Ego Berperan Menilai Apakah Dorongan Tersebut: 1. Dapat Diekspresikan Langsung, Atau 2. Harus Dialihkan Karena Bertentangan Dengan Nilai, Norma, Atau Situasi. 3. Aspek Ini Berkaitan Dengan Kemampuan: 4. Kontrol Diri, 5. Penilaian Moral Dan Sosial, 6. Kemampuan Menunda Kepuasan Instan.
3	Superego	Bagian Inti Sublimasi Adalah Transformasi Energi Psikis Menjadi Aktivitas Yang Dapat Diterima. Aspek Ini Mencakup: 1. Kemampuan Mengalihkan Perhatian, 2. Mengubah Bentuk Emosi, 3. Menemukan Saluran Ekspresif Yang Konstruktif, 4. Kreativitas Dalam Mencari Bentuk Pelampiasan Yang Aman.

F. Penkodean Data

Untuk memudahkan penelitian menggunakan pengkodean pada data dengan kerangka kerja Sidmun Freud, yaitu Id, Ego, Superego untuk menganalisis novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina.

1) D1/SP-Id
2) D2/SP-Ego
3) D3/SP-Supergo

Keterangan:

- 1) Struktur Psikologi
 - a. Id
- 2) Struktur Psikologi
 - c. Ego
- 3) Struktur Psikologi
 - d. Superego

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena sesuai untuk penelitian kualitatif yang menekankan pada penafsiran data verbal, sehingga mampu mengungkap makna yang terkandung dalam teks sastra. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga langkah utama yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan, yaitu:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang muncul dari teks novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina. Reduksi dilakukan dengan cara mencatat kutipan-kutipan yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama, kemudian mengelompokkan berdasarkan kerangka teori psikoanalisis Sigmund Freud (id, ego, dan superego).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

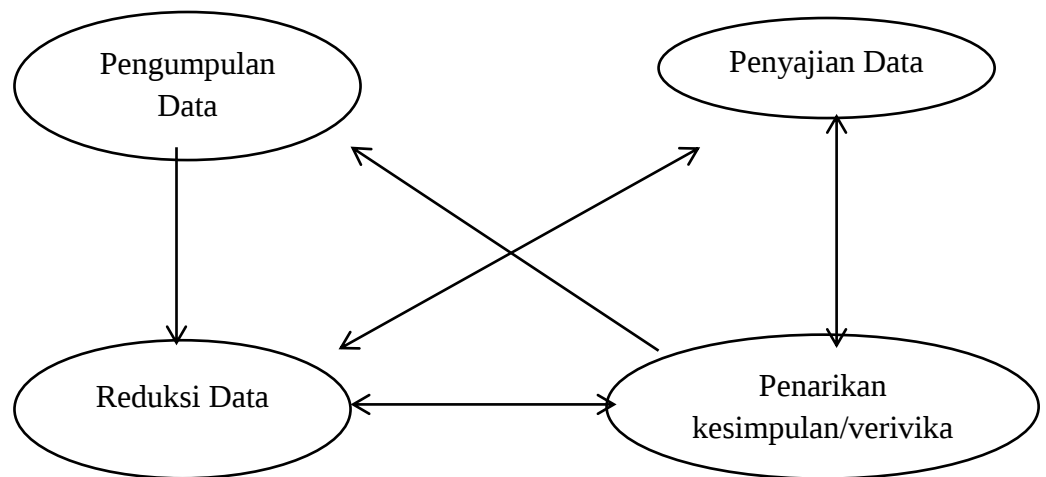
Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel atau uraian naratif yang terstruktur. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti melihat gambaran keseluruhan aspek psikologis tokoh utama serta hubungan antar unsur kepribadian dalam novel.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan akan diverifikasi secara terus-menerus dengan data yang ada, hingga

diperoleh hasil akhir yang valid mengenai gambaran struktur kepribadian tokoh utama sesuai teori psikoanalisis Freud.

penelitian berlangsung.



Gambar 2.3. Teknik Analisis data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina, ditemukan bahwa tokoh utama Ana mengalami konflik psikologis yang kompleks sebagai akibat dari trauma masa lalu, kehilangan figur signifikan, serta tekanan sosial yang berkelanjutan. Konflik tersebut tercermin melalui dinamika struktur kepribadian id, ego, superego, serta mekanisme yang sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud.

4.1.1 Struktur Kepribadian Tokoh Utama

4.1.1.1 Id (Naluri)

Id merupakan aspek kepribadian yang berkaitan dengan dorongan naluriah, emosi spontan, dan keinginan untuk memperoleh kepuasan secara instan. Dalam novel *Pelangi dan Hujan*, id pada tokoh utama tampak melalui perasaan yang sedih, marah, dan berkeinginan untuk menghindari kenyataan pahit akibat konflik batin dan pengalaman traumatis yang ia alami.

Kutipan data1

“Seperti ada angin yang menari-nari di hati Leo ketika Ana mulai menyanyikan lagu Agnes Monica Tanpa Kekasihku. Merdu sekali. Tanpa Leo sadari dia menjadi bagian dari seluruh siswa yang terpesona.”(D1/ST-SP/Id).

“Kayaknya dia suka tebar pesona deh... pantas saja kakak tingkat cowok pada suka!”(D2/ST-SP/Id)

“Rasanya... kali ini bukan angin yang berputar-putar di hatinya, tapi kupu-kupu.”(D3/ST-SP/Id)

Dari ketiga kutipan di atas menjelaskan bahwa reaksi emosional Leo muncul secara spontan dan refleks, menunjukkan kerja Id yang didorong oleh naluri ketertarikan lawan jenis, kekaguman fisik, dan kebutuhan afeksi. Perasaan “kupu-kupu” adalah simbol dorongan bawah sadar yang belum difilter logika.

Kutipan data 2

“HARI hari berikutnya sebisa mungkin Leo mencoba agar selalu menempel pada Ana.”(D4/ST-SP/Id)

“Dia lebih memilih menahan malu dari sorakan teman-temannya, daripada tidak bisa dekat dengan Ana.”(D5/ST-SP/Id)

Penjelasan dari kedua data tersebut membahas perilaku Leo yang didorong oleh hasrat bawah sadar untuk memperoleh kedekatan emosional dengan Ana. Dorongan tersebut bersifat spontan dan irasional dari ciri khas id karena Leo tidak mempertimbangkan konsekuensi sosial yang diejek teman-temannya, melainkan kepuasan emosional yang semata.

Kutipan data 3

“Dia sangat membenciku,” lirik gadis itu.(D6/ST-SP/Id)

“Kadang-kadang... masa lalu seperti bercanda padaku. Dia muncul di mimpiku, lalu menghilang.”(D7/ST-SP/Id)

“Masa lalu itu... sepertinya terkurung di sini,” sambungnya sambil menunjuk dadanya. “Dalam...”(D8/ST-SP/Id)

Dari ketiga kutipan tersebut mengungkapkan bahwa konflik batin yang mendalam Ana akibat pengalaman masa lalu yang belum tuntas, yang terus membayangnya secara emosional. Rasa takut akan kebencian orang yang pernah dekat dengannya membuat Ana hidup dalam tekanan psikologis, seolah kenangan tersebut tidak benar-benar berlalu, melainkan muncul dan lenyap tanpa kendali melalui mimpi-mimpi yang mengusik. Masa lalu itu tidak hanya hadir sebagai ingatan, tetapi juga terinternalisasi dalam dirinya, tersimpan kuat di ruang batin yang paling dalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa luka emosional Ana belum sepenuhnya terselesaikan dan menjadi bagian dari struktur kepribadiannya, memengaruhi cara ia memandang diri sendiri serta hubungannya dengan orang lain.

Kutipan data 4

“Apa suaramu masih berharap, kalau kamu tahu siapa aku sebenarnya?”

“Apa kamu akan menyukaiku jika dari awal kamu tahu siapa aku?”

“Aku nggak sesempurna yang kamu kira, Yo.”(D9/ST-SP/Id)

Kutipan tersebut mencerminkan kegelisahan batin Ana yang diliputi rasa takut akan penolakan setelah identitas dan kondisi dirinya yang sesungguhnya terungkap. Ana mempertanyakan apakah perasaan Leo masih akan sama ketika kenyataan tidak seindah bayangan, sekaligus menunjukkan kesadarannya bahwa dirinya bukan sosok ideal seperti yang mungkin dibayangkan orang lain. Keraguan ini menegaskan konflik psikologis Ana antara keinginannya untuk dicintai dan kesadarannya atas keterbatasan diri, sehingga ia memilih bersikap jujur sekaligus defensif demi melindungi perasaan orang yang dicintainya.

Kutipan data: 5

“Andai hidupku senormal mereka, batinnya sedih.”(D10/ST-SP/Id)

Kutipan *“Andai hidupku senormal mereka, batinnya sedih”* merepresentasikan konflik batin mendalam tokoh Ana yang muncul dari kesadaran akan keterbatasan dirinya. Dalam kutipan ini, Ana membandingkan kondisi hidupnya dengan kehidupan orang lain yang dianggap normal, sehingga memunculkan perasaan duka dan kehilangan harapan. Pikiran tersebut menunjukkan adanya benturan antara keinginan terdalam untuk menjalani kehidupan wajar seperti orang kebanyakan dengan realitas pahit yang harus ia terima.

Kutipan data 6

“Harusnya Ibu tidak meninggalkanku sendirian begini,” isaknya pelan.

“Kenapa ibu tega meninggalkan beban berat padaku?”(D11/ST-SP/Id)

Kutipan tersebut merepresentasikan luapan emosi tokoh yang merasa kehilangan figur pelindung utama dalam hidupnya, sehingga memunculkan perasaan ditinggalkan, rapuh, dan tidak berdaya. Ungkapan kesedihan yang disertai pertanyaan bernada menyalahkan menunjukkan konflik batin yang mendalam antara kebutuhan akan kehadiran ibu sebagai sumber kasih sayang dan kenyataan pahit yang harus diterima. Kondisi ini mencerminkan tekanan psikologis yang dialami tokoh akibat beban hidup yang dirasakannya terlalu berat untuk ditanggung sendiri, sekaligus menegaskan ketergantungan emosional terhadap sosok ibu sebagai pusat rasa aman dan stabilitas batin.

Kutipan data 7

“Air mata menyeruak di pelupuk mata Ana.”

“Untuk pertama kalinya dalam hidup gadis itu, seseorang merayakan ulang tahunnya seperti ini.”(D12/ST-SP/Id)

Kutipan tersebut menunjukkan dimana momen ketika emosi Ana memuncak hingga air matanya tak tertahan menandai titik rapuh sekaligus bermakna dalam hidupnya, sebab pada saat yang sama ia merasakan pengalaman emosional yang belum pernah ia alami sebelumnya, yakni dihargai dan dirayakan keberadaannya. Peristiwa tersebut menunjukkan perubahan signifikan dalam dunia batin Ana: dari sosok yang terbiasa menekan perasaan dan menerima kesendirian, menjadi individu yang untuk pertama kalinya merasakan perhatian tulus dan pengakuan atas dirinya sebagai pribadi yang layak dicintai.

Kutipan data 8

“Ana tersenyum meblat tingkah Leo yang seperti itu.”

“Ana tertawa pelan.”

“Ana menatap Leo dengan tatapan lembutnya.”(D13/ST-SP/Id)

Kutipan diatas menunjukkan sikap Ana yang tersenyum lebar, tertawa pelan, dan menatap Leo dengan penuh kelembutan menunjukkan kondisi kejiwaan yang stabil dan matang secara emosional. Reaksi tersebut mencerminkan kemampuan Ana dalam mengelola perasaan batinnya dengan baik, meskipun ia berada dalam situasi fisik dan psikologis yang rentan. Alih-alih mengekspresikan penderitaan atau kecemasan yang dialaminya, Ana justru menampilkan respons afektif yang positif sebagai bentuk penerimaan dan ketulusan dalam berinteraksi dengan Leo. Hal ini memperlihatkan bahwa Ana tidak hanya berusaha menjaga perasaan orang lain, tetapi juga mengalihkan beban emosionalnya ke dalam sikap yang hangat dan penuh empati, sehingga mempertegas kedewasaan kepribadiannya.

Kutipan data 9

“Ana diam. Dia berusaha keras menahan gejolak di hatinya yang selalu muncul setiap kali Leo berkata ingin bersamanya maupun mendekatinya.”(D14/ST-SP/Id)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ana memilih diam sebagai bentuk pengendalian diri ketika keinginan Leo untuk tetap berada di sisinya kembali diungkapkan. Sikap tersebut mencerminkan konflik batin yang kuat, di mana dorongan emosional untuk menerima cinta dan kebersamaan harus ditekan oleh kesadaran rasional serta pertimbangan moral. Alih-alih menuruti perasaan yang

muncul secara spontan, Ana berusaha menjaga jarak demi mencegah penderitaan yang lebih besar, baik bagi dirinya maupun Leo.

Kutipan data 10

“Seharusnya dia nggak masuk ke sekolah ini,” bisik Ana dengan suara bergetar.

“Kenapa harus aku?” tanyanya dengan nada memilukan.

“Kenapa mereka menyalahkanku?”(D15/ST-SP/Id)

Kutipan ini merepresentasikan konflik batin yang mendalam akibat tekanan psikologis dan sosial yang ia alami. Ucapan-ucapannya mencerminkan rasa bersalah yang berlebihan, penolakan terhadap diri sendiri, serta kebingungan emosional ketika ia mempertanyakan alasan dirinya menjadi sasaran penderitaan. Pergulatan ini menunjukkan internalisasi stigma dan ketidakadilan, di mana Ana cenderung menyalahkan diri atas situasi yang sebenarnya berada di luar kendalinya. Kondisi tersebut menegaskan adanya tekanan psikologis yang kuat, yang membuat Ana memandang dirinya sebagai penyebab masalah, bukan sebagai korban keadaan, sehingga memperlihatkan rapuhnya kondisi emosional tokoh akibat konflik antara kenyataan sosial dan ketahanan batinnya.

Kutipan data 11

“Meski nggak sekelas, nggak berarti kita nggak temenan kan?” tanya Ana khawatir.

Ana menatap Leo tak percaya. Ada keterkejutan dalam tatapannya. “Kamu... pindah?” tanyanya pelan.

Ana mematung di tempatnya berdiri. Matanya terpaku pada benda-benda di depannya tanpa peduli matahari yang cukup menyengat kulit.(D16/ST-SP/Id)

Kutipan tersebut merepresentasikan kondisi psikologis Ana yang diliputi kecemasan dan keterkejutan ketika menghadapi perubahan relasi dengan Leo. Kekhawatiran Ana terlihat dari pertanyaannya yang mencerminkan ketakutan akan kehilangan kedekatan emosional meskipun status mereka tidak lagi sama. Reaksi terdiam dan tatapan tidak percaya menunjukkan guncangan batin yang mendalam saat ia menyadari kemungkinan perpisahan. Sikap Ana yang mematung dan mengabaikan kondisi sekitar menandakan bahwa pikirannya sepenuhnya terserap oleh konflik emosional yang sedang dialaminya, sehingga dunia luar seolah tidak lagi ia sadari.

Kutipan data 12

“Leo menceritakan segala hal melalui suratnya pada Ana yang dibalas gadis itu dengan surat yang pendek.”

“Mereka tak berbalas pesan melalui ponsel atau email karena Ana tak memiliki alat elektronik untuk menunjang pesan singkat mereka.”(D17/ST-SP/Id)

Kutipan dari data 12 menunjukkan sebuah komunikasi antara Leo dan Ana berlangsung melalui media surat, di mana Leo menyampaikan berbagai cerita secara rinci, sementara Ana membalasnya secara singkat. Pola komunikasi tersebut bukan disebabkan oleh sikap acuh Ana, melainkan keterbatasan sarana yang ia miliki, karena ia tidak mempunyai perangkat elektronik seperti ponsel atau akses email. Kondisi ini menunjukkan kesederhanaan hidup Ana sekaligus

menggambarkan hubungan yang dijalani dengan keterbatasan, namun tetap dilandasi komitmen untuk saling terhubung meskipun terhalang oleh perkembangan teknologi.

Kutipan data 13

“Satu sosok bernama Leo masih sering menghantui pikirannya.”

“Kenangan cinta SMA yang manis kadang kala membuatnya tersenyum. Namun terkadang juga membuatnya berandai-andai.”

“Aku... hanya mengenal dia yang berusia 16 tahun,” ujarnya tertahan.(D18/ST-SP/Id)

Dalam kutipan diatas Ana masih menyimpan jejak emosional terhadap sosok Leo yang kerap hadir dalam ruang batinnya, menunjukkan bahwa hubungan masa lalu mereka belum sepenuhnya terlepas dari ingatannya. Kenangan tentang cinta di masa sekolah menengah tidak hanya menghadirkan senyum nostalgis, tetapi juga memunculkan renungan dan bayangan tentang kemungkinan hidup yang tidak pernah terwujud. Pernyataan Ana yang menegaskan bahwa ia hanya mengenal Leo pada usia enam belas tahun merefleksikan keterhentian relasi mereka pada fase tertentu, sekaligus menandakan keterbatasan pengalaman emosional yang ia miliki terhadap sosok tersebut, sehingga cinta itu tetap hidup sebagai ingatan, bukan sebagai realitas yang berkembang.

Kutipan data 14

“Dada Ana bergemuruh hebat. Kenapa harus sekarang?”

“Bahkan hanya dengan saling memandang saja, Ana sudah merasa cukup.”

“Debur di dada Ana hadir dengan nyata.”(D19/ST-SP/Id)

Menunjukkan konflik batin yang kuat antara harapan dan kenyataan. Dalam kondisi tersebut, Ana tidak menuntut kehadiran fisik atau janji besar, sebab sekadar bertukar pandang sudah memberinya rasa cukup dan ketenangan emosional. Respons psikologis ini menegaskan bahwa perasaan cinta dan keterikatan Ana bersifat mendalam, sederhana, serta lebih berakar pada pengalaman batin daripada pemenuhan keinginan lahiriah.

Kutipan data 15

“Apa kamu lebih suka mendengar kenyataan yang lebih pahit?”

“Jauh lebih baik kalau aku membohongimu dengan bilang aku sudah menikah, kan?”(D20/ST-SP/Id)

Dalam tersebut menunjukkan bahwa kebohongan yang ia lakukan bukanlah bentuk manipulasi, melainkan strategi defensif untuk menekan penderitaan psikologis pihak lain sekaligus dirinya sendiri. Ana menyadari bahwa kebenaran mengenai kondisi hidupnya berpotensi melukai lebih dalam, sehingga ia secara sadar mengorbankan nilai kejujuran demi mempertahankan stabilitas emosi orang lain. Sikap ini mencerminkan dominasi pertimbangan moral dan empati, di mana

Ana menempatkan keselamatan perasaan Leo di atas kebutuhan personalnya untuk dipahami dan diterima secara jujur.

Kutipan data 16

“Kenapa harus aku?” tanyanya pedih.(D21/ST-SP/Id)

Kutipan ini menunjukkan tekanan emosional yang kuat akibat kondisi fisik yang melemah serta beban moral yang ia tanggung, terutama karena merasa keberadaannya justru menyulitkan orang-orang yang mencintainya. Dengan demikian, pertanyaan tersebut menegaskan karakter Ana sebagai sosok yang sensitif, reflektif, dan penuh kesadaran diri, sekaligus memperlihatkan dominasi nilai moral dan penerimaan atas penderitaan yang harus ia jalani.

Kutipan data 17

“Bukankah dari dulu sudah kubilang, aku nggak mau kamu mengasihani...”(D22/ST-SP/Id)

Ini mencerminkan dominasi ego dan superego dalam struktur kepribadiannya, di mana Ana memilih mempertahankan harga diri serta martabatnya meskipun berada dalam kondisi sakit dan lemah. Penolakan terhadap rasa iba tersebut juga menjadi bentuk pengendalian diri yang matang, karena Ana ingin relasi yang terbangun didasarkan pada ketulusan, bukan rasa kasihan, sehingga penderitaannya tidak dijadikan alasan untuk membenarkan ketergantungan emosional.

Kutipan data 18

“Dada Ana terasa sesak. Perasaan bahagia dan sedih bercampur di hatinya.”

“Andai dirinya sehat, andai Leo tak bertunangan, pasti bukan isak pilu yang meluncur dari bibir Ana. Melainkan tangis bahagia.”(D23/ST-SP/Id)

Kutipan tersebut merepresentasikan konflik batin mendalam yang dialami Ana, ketika dorongan emosional untuk merasakan kebahagiaan bertemu dengan kesadaran pahit akan keterbatasan dirinya. Perasaan yang saling bertentangan—antara harapan dan keputusan yang membuat Ana tidak mampu mengekspresikan kebahagiaan secara utuh. Keinginan untuk menangis bahagia teredam oleh kondisi kesehatan dan situasi sosial yang tidak berpihak, sehingga emosi positif yang seharusnya muncul justru berubah menjadi kesedihan yang tertahan. Hal ini menegaskan bahwa kebahagiaan Ana bukan tidak ada, melainkan terhalang oleh realitas hidup yang memaksanya menerima keadaan dengan perasaan pilu.

4.1.1.2 Ego (Realitas)

Ego dalam diri Ana berfungsi sebagai penyeimbang antara dorongan emosional id dan tuntutan realitas sosial. Hal ini terlihat ketika Ana memilih untuk menahan perasaannya terhadap Leo demi menghindari penderitaan yang lebih besar, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Kutipan data1

“Hei. Leo, sejak kapan kamu jadi sok tahu? Tegur hati Leo.”(D1/ST-SP/Id)

“Leo tersenyum sinis. ‘Apaan tuh cukup? Aku 170 cm tahu!’”(D2/ST-SP/Id)

“Leo salah tingkah. ‘Anu... mmm... hati-hati!’ usai mengatakan itu wajah Leo memerah.”(D3/ST-SP/Id)

Kutipan tersebut secara terpadu menggambarkan kondisi psikologis tokoh yang sedang mengalami kegugupan dan konflik batin ringan saat berinteraksi dengan lawan jenis. Teguran dalam hati menunjukkan kesadaran diri yang muncul tiba-tiba ketika tokoh menyadari sikapnya berlebihan, sementara senyum sinis dan pernyataan defensif tentang tinggi badan mencerminkan upaya menutupi rasa tidak aman dengan humor dan kesombongan kecil. Reaksi salah tingkah yang disertai wajah memerah mempertegas adanya ketertarikan emosional yang belum mampu diungkapkan secara matang, sehingga diekspresikan melalui respons spontan dan canggung.

Kutipan data 2

“Dia sengaja membawakan buku yang harus Ana antar ke kantor, membantu membersihkan papan tulis, dan tidak jarang berusaha untuk pulang bareng juga. Minimal sampai gerbang karena arah rumah mereka berlawanan.”

“Sudahlah... putus Leo dalam hati. Dia tak akan memaksa.”(D4/ST-SP/Id)

Dari data diatas menyatakan perasaan secara frontal, Leo memilih tindakan-tindakan sosial yang dapat diterima. Ia juga menahan rasa ingin tahu ketika Ana tidak ingin berbagi. Ini menunjukkan Ego berfungsi sebagai penyeimbang antara dorongan Id dan kenyataan sosial.

Kutipan data 3

“Ana tertawa kecil dan mengalihkan pandangannya ke rumput di depannya.”

“Begitu, ya?” katanya. Tapi Leo bisa melihat dengan jelas bahwa hati Ana sedang merintih.

“Ana hanya tertawa pelan sebagai jawaban.”(D3/ST-SP/Id)

Data diatas menunjukkan adanya upaya menutupi gejala batin yang sebenarnya sedang ia rasakan. Ekspresi lahiriah yang tampak tenang tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri, di mana Ana memilih tidak mengungkapkan kesedihan secara verbal meskipun perasaannya tengah diliputi luka emosional. Diam dan senyum samar yang ditampilkan menjadi simbol ketegaran sekaligus bentuk pertahanan psikologis untuk menyembunyikan kepedihan agar tidak membebani orang lain, khususnya Leo.

Kutipan data 4

“Ana menghela napas lalu mengalihkan pandangannya.”

“Ana tersenyum dengan wajah sedih.”

“Ana tak menjawab.”(D5/ST-SP/Id)

Ketiga kutipan tersebut merepresentasikan kondisi batin Ana yang sarat konflik emosional namun tidak diungkapkan secara verbal. Tindakan menghela napas dan mengalihkan pandangan menandakan upaya Ana menahan luapan perasaan yang sulit ia terjemahkan ke dalam kata-kata, sementara senyum yang disertai kesedihan menunjukkan mekanisme penyangkalan emosional untuk menutupi penderitaan yang sedang dialaminya. Sikap diam yang ditunjukkan Ana bukanlah bentuk ketidakpedulian, melainkan strategi psikologis untuk mengendalikan emosi agar tidak melukai orang lain, sekaligus mencerminkan kedewasaan afektif dalam menghadapi situasi yang menyakitkan.

Kutipan data 5

“Ana menghela napas. Mendongakan wajahnya dan berhasil tersenyum tipis.”(D6/ST-SP/Id)

Data tersebut menunjukkan usaha Ana untuk menenangkan diri dan menahan tekanan emosional yang kuat, sekaligus menandai penerimaan atas kenyataan pahit yang harus dihadapinya. Senyum yang muncul bukanlah ekspresi kebahagiaan, melainkan bentuk ketegaran dan kontrol diri sebagai wujud kematangan psikologis. Dalam konteks ini, Ana memperlihatkan dominasi kesadaran rasional dan moral, di mana ia berupaya menyembunyikan penderitaan pribadi demi menjaga perasaan orang lain dan mempertahankan citra diri yang kuat di tengah kondisi yang melemahkannya.

Kutipan data 6

“Ana diam dan menunduk dalam. Tak mampu membantah apa yang baru saja dituduhkan padanya.”(D7/ST-SP/Id)

Data tersebut menunjukkan adanya tekanan emosional serta penerimaan pasif atas situasi yang dihadapinya, bukan karena pengakuan kesalahan, melainkan akibat ketidakberdayaan dan rasa lelah secara mental. Dalam konteks ini, keheningan Ana menjadi simbol pengekangan diri dan bentuk pertahanan psikologis yang menandai dominasi perasaan tertekan serta ketundukan terhadap realitas yang tidak berpihak padanya.

Kutipan data 7

“Ana menggigit bibir bawahnya. Mencoba menghentikan tangisnya, namun gagal.”(D8/ST-SP/Id)

Dalam kutipan ini merepresentasikan usaha pengendalian emosi, sedangkan kegagalan menahan air mata menandakan tekanan perasaan yang telah melampaui batas kemampuan kontrol diri. Kondisi ini mencerminkan pertarungan antara keinginan batin untuk tetap tegar dan realitas emosional yang sarat dengan kesedihan serta kelelahan psikologis. Dengan demikian, ekspresi tersebut memperlihatkan kerentanan emosional Ana sebagai individu yang berupaya mempertahankan ketegaran di tengah penderitaan yang mendalam.

Kutipan data 8

“Ana kebingungan. Gadis itu bingung untuk menjawab ‘ya’ atau ‘nggak’.”

“Tapi belajar di sekolah saja ya, saat kelas usai?”

“Ana mengangguk dan langsung mengeluarkan buku pelajarannya.”(D9/ST-SP/Id)

Berdasarkan kutipan tersebut, Ana digambarkan berada dalam situasi ragu yang menuntut pengambilan keputusan, terlihat dari kebimbangannya menentukan jawaban yang tepat. Namun, keraguan itu tidak berkembang menjadi penolakan atau konflik, melainkan diarahkan pada pilihan yang lebih aman dan rasional, yaitu tetap berfokus pada kegiatan belajar. Sikap Ana yang kemudian menyetujui usulan belajar di sekolah dan segera menyiapkan buku pelajarannya menunjukkan karakter yang patuh, bertanggung jawab, serta cenderung mengutamakan kewajiban dibandingkan dorongan emosional.

Kutipan data 9

“Itu bukan rumahku, Yo. Aku cuma sementara tinggal di situ.”

“Nanti, kalau sudah punya rumah sendiri, Leo baru boleh main.”(D10/ST-SP/Id)

kutipan tersebut menjelaskan bahwa tempat itu bukan rumah miliknya secara tetap, melainkan hanya hunian sementara. Ia juga menyampaikan bahwa Leo baru diperbolehkan datang atau bermain ketika dirinya sudah memiliki rumah sendiri, yang secara tersirat menunjukkan adanya batasan dan penundaan dalam hubungan mereka demi kondisi yang lebih pasti di masa depan.

Kutipan data 10

“Ana yang dari tadi diam sambil menatap langit memilih tak menyahut.”

“Melihat situasi yang kacau seperti ini, Leo memilih untuk tidak bertanya sekarang.”(D11/ST-SP/Id)

Kutipan tersebut menggambarkan suasana batin yang tenang tetapi penuh beban antara Ana dan Leo di tengah situasi emosional yang tidak stabil. Ana yang hanya diam sambil menatap langit menunjukkan sikap pasrah dan menarik diri dari percakapan, seolah sedang larut dalam pikirannya sendiri dan enggan merespons keadaan di sekitarnya. Sementara itu, Leo yang menyadari kondisi tersebut memilih menahan diri untuk tidak mengajukan pertanyaan apa pun, karena memahami bahwa memaksa Ana berbicara justru dapat memperkeruh suasana dan memperbesar tekanan emosional yang sedang dialami.

Kutipan data 11

“Leo... seharusnya kamu nggak bersikap begini padaku,” ujar Ana pelan sambil memandang Leo.

Ana seperti kebingungan untuk bereaksi seperti apa.

“Tidak juga,” kata Ana. (D12/ST-SP/Id)

Dalam kutipan tersebut, Ana menunjukkan sikap Ana sebenarnya merasa bingung dengan sikap perhatian Leo yang terlalu mengkhawatirkannya. Meskipun

tubuhnya lemah, ia berusaha tidak menunjukkan ketergantungan dan menolak perlakuan yang menurutnya terlalu berlebihan. Ia mencoba tetap tegar agar tidak terlihat sebagai beban, walaupun di dalam dirinya ia sebenarnya sedang membutuhkan perhatian dan dukungan.

Kutipan data 12

“...dibalas gadis itu dengan surat yang pendek.”

“Ana tak memiliki alat elektronik untuk menunjang pesan singkat mereka.”(D13/ST-SP/Id)

Kutipan data 12 tersebut menunjukkan bahwa Ana hanya dapat membalas pesan menggunakan surat yang singkat karena ia tidak mempunyai perangkat elektronik seperti telepon atau alat komunikasi digital. Akibatnya, ia tetap bergantung pada cara lama untuk berhubungan dengan orang lain, yang menunjukkan keterbatasan sarana komunikasi dalam kehidupannya.

Kutipan data 13

“Ana terpuruk. Namun dia mencoba menikmati hidupnya sekali lagi. Menerima takdir yang digariskan untuknya dengan lapang dada.”

“Dia bahkan tak berkeinginan hidup bersama Leo. Cukup menjadi teman biasa saja.”

“Awalnya, alasan Ana pergi dari rumah Wahyu adalah agar tidak lagi menyusahkan keluarga Wahyu.”(D14/ST-SP/Id)

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan Ana berada dalam kondisi batin yang sangat berat, namun ia tetap mencoba berdamai dengan keadaan dan menjalani hidup sebagaimana mestinya. Ia memilih untuk tidak melanjutkan hubungan lebih intim dengan Leo dan membatasi diri hanya sebagai teman, demi menjaga perasaan dan keadaan di sekitarnya. Keputusan Ana untuk pergi dari rumah Wahyu pun dilandasi oleh niat baik agar ia tidak merepotkan atau membebani keluarga yang telah peduli padanya.

Kutipan data 14

“Ana rasa, dia harus membuat pemuda ini berhenti mencari apalagi menemuinya.”

“Dia harus menyudahi perasaan ini. Terutama perasaan Leo.”

“Ana masih ingin terlihat normal dan baik-baik saja di depan pemuda itu.”(D15/ST-SP/Id)

Dalam kutipan tersebut, Ana menunjukkan tokoh Ana berusaha menekan perasaannya sendiri dengan cara menjauhkan Leo darinya, mengakhiri ikatan emosional yang masih ada, serta menampilkan sikap kuat dan biasa saja di hadapan Leo. Ia melakukan itu karena ingin melindungi Leo sekaligus menyembunyikan kondisi emosionalnya yang sebenarnya masih rapuh.

Kutipan data 15

“Iya. Aku bohong.”

“Kamu bisa baca, dan menyimpulkan semuanya!”(D16/ST-SP/Id)

Kedua kutipan tersebut menggambarkan Ana menyatakan bahwa ia memang telah berbohong dan meminta Leo untuk memeriksa sendiri dokumen atau bukti yang ada agar dapat menarik kesimpulan tanpa penjelasan tambahan darinya. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan konflik emosional sekaligus titik balik keterbukaan Ana terhadap kenyataan yang tidak bisa lagi ditutupi.

Kutipan data 16

“Dia tahu, dirinya tak akan pernah sembuh.”

“Obat yang dia konsumsi dan perawatan yang selama ini dia jalani hanya menghambat agar virus itu tidak berkembang dengan cepat.”(D17/ST-SP/Id)

Kutipan tersebut menggambarkan Ana yang menyadari bahwa penyakit yang ada dalam tubuhnya tidak dapat disembuhkan. Seluruh pengobatan yang ia jalani selama ini hanya bertujuan untuk menahan agar virus tidak berkembang lebih cepat, bukan untuk menghilangkannya, sehingga kondisi kesehatannya hanya bisa dipertahankan sementara, bukan dipulihkan sepenuhnya.

Kutipan data 17

“Seperti yang kamu lihat,” sahutnya.

“Aku nggak mengira kamu akan menjengukku di sini.”(D18/ST-SP/Id)

Dalam kutipan tersebut, Ana menunjukkan sikap Ana yang mencoba bersikap biasa saja meskipun sebenarnya ia sedang berada dalam kondisi yang sangat

lemah. Ia tidak menyangka Leo datang menemuinya di tempat itu, sehingga ia merasa terkejut dan tidak siap secara perasaan. Di balik sikap tenangnya, Ana sebenarnya sedang menahan emosi yang bercampur antara sedih, cemas, dan harapan yang belum sepenuhnya padam.

Kutipan data 18

“Dia tak mungkin bisa bersama Leo karena pria di depannya ini telah bertunangan.”

“Dia tak mau suami maupun anaknya nanti justru tertular virus berbahaya yang ada di tubuhnya.”

“Menarik selimut dan memunggungi Leo. ‘Pergi,’ pintanya lirih.”(D19/ST-SP/Id)

Ketiga kutipan tersebut menggambarkan Ana menahan cintanya kepada Leo karena menyadari bahwa Leo telah memiliki tunangan, sehingga ia tidak ingin merusak hubungan tersebut. Selain itu, ia juga takut kondisi kesehatannya yang mengidap penyakit serius akan memberikan dampak buruk bagi orang yang ia sayangi, termasuk risiko penularan kepada pasangan atau keturunan. Oleh karena itu, dengan hati yang berat, Ana memilih untuk menolak dan menjauh dari Leo demi melindungi orang yang dicintainya, meskipun hal itu membuatnya sangat terluka.

4.1.1.3 Superego

Superego terlihat saat Leo mulai menilai perilakunya sendiri dan membandingkan nilai moralnya dengan Ana, terutama dalam konteks kepedulian sosial.

Kutipan data 1

“Kalau Leo ada di sana, sudah pasti dia akan mengusir pengemis itu. Habisnya, pengemis zaman sekarang tidak ada yang bisa dipercaya.”(D1/ST-SP/Id)

“Coba aku bisa melakukannya sepertimu. Aku sering berpikir begitu, hanya berpikir, tanpa bisa melakukannya.”(D2/ST-SP/Id)

Berdasarkan kutipan tersebut diatas bahwa Leo telah menyadari sikapnya selama ini yang bertentangan dengan nilai moral ideal yang dicontohkan oleh Ana. Rasa bersalah dan refleksi diri menunjukkan superego mulai aktif, mendorong Leo mengevaluasi benar dan salahnya secara etis.

Kutipan data 2

“Setiap orang berhak punya angan-angan... Kamu atau orang lain tidak berhak menilai.”

“Kenapa aku tadi mengejek angan-angannya? Batinnya menyesal.”

“Maafkan aku Ana. Maaf karena tak tahu apa-apa soal dirimu....”(D3/ST-SP/Id)

Kutipan tersebut menjelaskan rasa sesal, empati, dan refleksi diri menunjukkan berfungsinya Superego. Leo mulai menginternalisasi nilai kemanusiaan: menghargai luka batin orang lain dan tidak menghakimi. Superego berperan sebagai suara hati dan standar moral.

Kutipan data 3

“Ana yang tidak terlalu terkejut dengan kebencian Wahyu dan memasang wajah bersalah.”

“Dia sangat membenciku,” lirik gadis itu.(D4/ST-SP/Id)

Dalam kedua kutipan tersebut tergambar bahwa Ana tidak menunjukkan keterkejutan yang berlebihan atas kebencian Wahyu kepadanya. Ia justru tampak menundukkan diri dengan ekspresi penuh penyesalan, seolah mengakui kesalahannya. Dengan suara pelan ia berkata bahwa Wahyu sangat membencinya, yang menandakan penerimaan batin terhadap penolakan tersebut tanpa upaya pembelaan diri.

Kutipan data 4

“Pokoknya, jangan menyukaiku!”

“Karena kamu pasti menyesal.”

“Aku yatim piatu.”(D5/ST-SP/Id)

Dalam kedua kutipan tersebut, Ana secara jelas menolak kedekatan emosional dengan orang lain karena ia merasa tidak layak untuk dicintai. Ia mengingatkan

agar orang tersebut tidak menyukainya karena ia yakin hal itu hanya akan berakhir dengan penyesalan. Statusnya sebagai yatim piatu menjadi dasar pemikirannya bahwa ia tidak memiliki kehidupan yang utuh seperti orang lain, sehingga ia memilih menjauh demi kebaikan orang lain. Sikap ini memperlihatkan adanya pergulatan batin antara kebutuhan akan kasih sayang dan rasa takut untuk melukai atau dilukai.

Kutipan data 5

“Meski meminta maaf seumur hidup pun, kalian tak akan memaafkan kami, aku tahu itu!”(D6/ST-SP/Id)

Ana memosisikan dirinya sebagai pihak yang pantas disalahkan. Ini mencerminkan Superego yang represif, menuntut hukuman moral terhadap dirinya.

Kutipan data 6

“Maaf karena keberadaanku dan ibu menghancurkan kehidupanmu.”(D7/ST-SP/Id)

Kalimat ini menunjukkan Superego yang menginternalisasi stigma sosial, sehingga Ana menghukum dirinya sendiri.

Kutipan data7

“Kebencian yang hadir karena dirinya merasa kelahirannyalah yang menyebabkan orang-orang tidak bahagia, termasuk ibunya.”(D8/ST-SP/Id)

Tokoh dalam kutipan tersebut mengalami perasaan benci yang berasal dari dalam dirinya sendiri karena ia menganggap bahwa sejak ia lahir, kehidupannya justru membawa kesedihan bagi ibunya dan orang-orang di sekitarnya. Ia merasa keberadaannya tidak diharapkan dan menjadi penyebab ketidakbahagiaan dalam keluarga, sehingga muncul konflik batin yang membuatnya menilai dirinya sebagai sumber penderitaan bagi orang lain.

Kutipan data 8

“Kalau kamu lapar, makan aja.”

“Ana menggeleng.”

“Ana memberikan air mineral yang dibawanya.”(D9/ST-SP/Id)

Dalam kutipan tersebut tergambar sebuah momen dimana seseorang menyarankan Ana untuk makan jika ia merasa lapar, tetapi Ana menolaknya dengan gerakan kepala. Sebaliknya, Ana menunjukkan kepeduliannya dengan memberikan sebotol air mineral yang ia bawa kepada orang tersebut sebagai bentuk perhatian dan berbagi.

Kutipan data 9

“Aku mengerti! Kita ke rumah sakit sekarang!”

“Dia tahu bagaimana rasanya kehilangan orang tua, jadi dia tak mungkin membiarkan saudara seayahnya merasakan kehilangan itu juga.”

“Anggap saja hal ini sebagai permintaan maafnya.”(D10/ST-SP/Id)

Ketiga kutipan tersebut menggambarkan respons tokoh yang segera mengambil tindakan cepat dan penuh empati setelah memahami kondisi darurat yang terjadi. Kalimat “Aku mengerti! Kita ke rumah sakit sekarang!” menunjukkan sikap tanggap dan keputusan spontan untuk membantu tanpa menunda, sementara pernyataan “Dia tahu bagaimana rasanya kehilangan orang tua, jadi dia tak mungkin membiarkan saudara seayahnya merasakan kehilangan itu juga” memperlihatkan dasar empati yang kuat, yaitu pengalaman masa lalu yang membentuk kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Adapun ungkapan “Anggap saja hal ini sebagai permintaan maafnya” menegaskan bahwa tindakan tersebut bukan sekadar reaksi, tetapi juga bentuk penebusan kesalahan atau tanggung jawab emosional.

Kutipan data 10

“Seandainya dia nggak di sini... aku dan dia nggak perlu mendengar kisah itu lagi.”

“Kenapa mereka menyalahkanku?”(D11/ST-SP/Id)

Kedua kutipan tersebut merasakan bahwa keberadaannya dianggap sebagai penyebab munculnya masalah, sehingga ia menyesal dan berpikir seolah lebih baik dirinya tidak ada dalam situasi itu. Di sisi lain, ia juga merasa diperlakukan tidak adil karena disalahkan atas sesuatu yang tidak sepenuhnya ia lakukan, sehingga muncul pertanyaan batin tentang alasan orang-orang menyudutkannya.

Kutipan data 11

“Leo... seharusnya kamu nggak bersikap begini padaku,”

(diulang Ana dengan nada pelan dan penuh kesadaran)

“Sebagai teman istimewa kita tidak boleh saling melupakan?”

“Terima kasih,” ujarnya pelan sambil menatap Leo.(D12/ST-SP/Id)

Ana dengan lembut mengingatkan Leo agar tidak bersikap berlebihan kepadanya, karena menurutnya hubungan mereka cukup dijaga sebagai teman yang saling menghargai tanpa harus saling melupakan. Di balik sikap tenangnya, Ana berusaha mengendalikan perasaan agar tidak semakin dalam, sehingga ia tetap menjaga batas hubungan mereka. Ia kemudian menutup percakapan dengan ucapan terima kasih sebagai bentuk penghargaan atas perhatian Leo.

Kutipan data 12

“...dibalas gadis itu dengan surat yang pendek.”(D13/ST-SP/Id)

Perempuan tersebut memberikan tanggapan dalam bentuk surat singkat sebagai balasan atas pesan yang diterimanya, menandakan respons yang padat dan tidak banyak penjelasan.

Kutipan data 13

“Aku hanya ingin mendapatkan dukungan dan semangat dari pemuda itu.”

“Aku berjanji akan terus menjadi pendonor tetap mamanya Wahyu asal alamatku dirahasiakan.”(D14/ST-SP/Id)

“Dia juga mengirim sedikit demi sedikit uang yang dia punya ke alamat rumah Wahyu.”

“Kamu berhak bahagia, An.”

“Tak akan ada akhir yang bahagia karena sakitku ini.”(D15/ST-SP/Id)

Dalam keempat kutipan ini Ana tetap berusaha menjalankan kebaikan meskipun kondisinya terbatas dengan menjadi donor darah bagi keluarga Wahyu tanpa ingin identitasnya diketahui. Ia juga membantu secara finansial secara perlahan sebagai bentuk kepeduliannya terhadap orang lain. Namun, ia tidak mampu menerima harapan kebahagiaan yang diberikan Wahyu karena merasa penyakitnya membuat masa depan yang bahagia tidak mungkin tercapai. Sementara itu, Wahyu tetap memberi semangat dan meyakini bahwa Ana pantas mendapatkan kebahagiaan meskipun Ana sendiri sudah kehilangan harapan tersebut.

Kutipan data 14

“Aku tidak pantas untukmu.”

“Leo tak boleh mencintaiku lagi.”

“Ana masih ingin terlihat normal dan baik-baik saja.”(D16/ST-SP/Id)

Dalam ketiga kutipan diatas menunjukkan bahwa Ana sedang berusaha meyakinkan dirinya untuk menjauh dari Leo karena merasa tidak pantas dicintai, sambil tetap mempertahankan sikap seolah ia kuat dan normal agar tidak menambah beban orang yang ia sayangi.

Kutipan data 15

“Ana sengaja menjauhkannya dari orang yang dekat dengannya selama ini.”

“Yang terlihat di luar, belum tentu mencerminkan isi di dalamnya,

Leo...”(D17/ST-SP/Id)

Dalam kedua kutipan tersebut terlihat bahwa Ana memilih untuk menjaga jarak dari orang-orang yang dekat dengannya karena ia tidak ingin membebani mereka dengan kondisi yang sedang ia alami. Di sisi lain, ia tetap berusaha terlihat baik di depan orang lain, meskipun kenyataannya ia menyimpan banyak penderitaan yang tidak tampak dari luar. Pernyataan bahwa apa yang terlihat tidak selalu sama dengan keadaan sebenarnya memperkuat bahwa Ana sedang menyembunyikan kesedihan dan masalah pribadinya di balik sikap tenang yang ia tunjukkan.

Kutipan data 16

“Ana menggeleng. ‘Tidak apa-apa, Paman,’ bohongnya.”

“Dia membuka pintu dan memasang wajah ceria.”(D18/ST-SP/Id)

Dalam kedua kutipan tersebut terlihat bahwa Ana sebenarnya sedang tidak dalam kondisi baik, tetapi ia memilih untuk tidak menunjukkan kesedihannya kepada Paman dengan mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja. Ia bahkan berusaha tetap tersenyum dan bersikap ceria saat membuka pintu, meskipun di dalam dirinya terdapat rasa sakit dan kelelahan. Sikap ini menunjukkan bahwa Ana lebih memilih menyembunyikan perasaannya agar orang lain tidak ikut terbebani oleh keadaan yang sedang ia alami.

Kutipan data 17

“Maaf, Leo,” pintanya lagi.

“Buatku, kamu tetaplah orang baik,” kata Ana lirih.(D19/ST-SP/Id)

Dalam kedua data ini, Ana berkali-kali meminta maaf karena merasa dirinya membawa kesedihan bagi Leo, padahal ia sebenarnya tidak sepenuhnya bersalah atas keadaan yang terjadi. Di sisi lain, Leo tetap memandang Ana sebagai sosok yang baik dan tidak berubah, menunjukkan bahwa perasaannya masih tulus meskipun situasi mereka penuh kesedihan dan konflik. Dialog ini memperlihatkan hubungan emosional yang kuat, di mana Ana diliputi rasa bersalah dan keinginan untuk tidak menyakiti Leo, sementara Leo tetap mempertahankan rasa sayang dan pengertiannya terhadap Ana.

Kutipan data 18

“Kenapa semua minta maaf?”

“Kamu... harus... bahagia...,” katanya setelah ingat bahwa Leo melepaskan segalanya demi dirinya.

“Maafkan... aku...”(D20/ST-SP/Id)

Dalam ketiga kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Ana merasa heran dan tertekan karena semua orang terus meminta maaf kepadanya, padahal ia sendiri merasa tidak pantas diperlakukan demikian. Di tengah kondisi lemah dan perasaan bersalah, ia justru berusaha menguatkan Leo dengan menyuruhnya tetap bahagia

meskipun harus berpisah darinya. Namun, di balik ketenangannya, Ana masih menyimpan rasa sedih mendalam yang membuatnya hanya mampu meminta maaf karena merasa hidupnya telah banyak melibatkan penderitaan orang lain.

4.2 Pembahasan dan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap kutipan-kutipan dalam buku novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina dengan menggunakan model Analisis Sidmun Freud, yaitu Id, Ego, dan Superego. Temuan penelitian disajikan sebagai berikut. Dimensi struktur psikologi mencakup tiga bagian, yakni id, ego, dan superego. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa novel ini secara konsisten menceritakan tentang kepribadian dari tokoh utama.

Konflik psikologis yang dialami Ana merupakan hasil dari ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego. Dorongan id yang menginginkan cinta, kebahagiaan, dan kehidupan normal sering kali berbenturan dengan realitas pahit yang disadari oleh ego, serta tuntutan moral yang dibentuk oleh superego. Benturan ini melahirkan kecemasan, rasa bersalah, dan tekanan batin yang berkepanjangan.

Trauma masa lalu dan stigma sosial menjadi faktor utama yang memperkuat konflik batin Ana. Ia cenderung menyalahkan diri sendiri atas berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, meskipun sebenarnya berada di luar kendalinya. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi tekanan sosial yang membuat Ana memandang dirinya sebagai sosok yang tidak layak dicintai.

Konflik tersebut tidak hanya memengaruhi cara Ana berhubungan dengan orang lain, tetapi juga membentuk cara pandangnya terhadap diri sendiri.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya perkembangan psikologis pada tokoh Ana. Meskipun mengalami penderitaan yang mendalam, Ana tetap mampu menunjukkan ketegaran, empati, dan ketulusan. Hal ini menandakan bahwa superego Ana berkembang cukup kuat dan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri dalam menghadapi konflik batin. Dengan demikian, dinamika psikologis Ana menggambarkan pergulatan manusia dalam menghadapi penderitaan, sekaligus menunjukkan nilai kemanusiaan yang kuat melalui sikap penerimaan dan pengorbanan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah penelitian telah terjawab. Struktur kepribadian tokoh utama Ana dalam novel *Pelangi dan Hujan* menunjukkan interaksi yang kompleks antara id, ego, dan superego. Dinamika konflik psikologis yang dialami Ana dipengaruhi oleh trauma masa lalu, kehilangan figur penting, dan tekanan sosial, yang kemudian membentuk kepribadian Ana menjadi sosok yang rapuh secara emosional namun kuat secara moral. Temuan ini mempertegas relevansi teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam mengungkap kondisi kejiwaan tokoh utama dalam karya sastra.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai analisis psikologis tokoh utama dalam novel *Pelangi dan Hujan* karya Orina Fazrina menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, struktur kepribadian tokoh utama Ana dalam novel *Pelangi dan Hujan* terbentuk melalui interaksi antara id, ego, dan superego yang saling memengaruhi. Unsur id pada diri Ana tampak dominan melalui dorongan emosional berupa kesedihan, kecemasan, rasa bersalah, dan keinginan untuk hidup normal serta dicintai seperti individu lain. Dorongan tersebut muncul sebagai respons terhadap trauma masa lalu, kehilangan figur orang tua, serta stigma sosial yang melekat pada dirinya.

Kedua, unsur ego berperan sebagai pengendali dan penyeimbang dorongan id dengan realitas kehidupan yang dihadapi Ana. Ego mendorong Ana untuk bersikap rasional, menahan perasaan, menjaga jarak emosional, dan mengambil keputusan yang realistis meskipun bertentangan dengan keinginan terdalamnya. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran diri dan kemampuan Ana dalam menyesuaikan diri dengan kondisi sosial serta keterbatasan yang dimilikinya.

Ketiga, unsur superego tercermin melalui nilai moral dan empati yang kuat dalam diri Ana. Superego mendorong Ana untuk mengedepankan kepedulian terhadap orang lain, terutama dalam menjaga perasaan Leo, serta menampilkan sikap tulus, sabar, dan penuh pengorbanan. Meskipun berada dalam kondisi psikologis yang rapuh, Ana tetap menunjukkan keteguhan moral dan ketulusan hati, yang menjadi cerminan kematangan kepribadiannya.

Keempat, dinamika konflik psikologis tokoh utama Ana merupakan hasil dari benturan antara dorongan naluriah (id), pertimbangan realistis (ego), dan tuntutan moral (superego). Konflik tersebut membentuk kepribadian Ana sebagai sosok yang mengalami penderitaan batin mendalam, namun tetap memiliki ketahanan emosional dan nilai kemanusiaan yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teori psikoanalisis Sigmund Freud efektif dan relevan dalam mengungkap kondisi kejiwaan tokoh utama dalam karya sastra, khususnya novel *Pelangi dan Hujan*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap novel *Pelangi dan Hujan* tidak hanya sebagai karya sastra yang bersifat hiburan, tetapi juga sebagai cerminan dinamika psikologis manusia. Pembaca diharapkan mampu lebih empati

dalam memahami konflik batin tokoh serta pesan kemanusiaan yang disampaikan pengarang.

2. bagi pendidik dan peserta didik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya pada materi analisis tokoh dan penokohan. Pendekatan psikologi sastra dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami karakter tokoh secara lebih mendalam, baik dari sisi emosional, moral, maupun sosial.
3. bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan awal untuk mengembangkan kajian psikologi sastra dengan pendekatan teori lain, seperti psikologi humanistik, psikologi eksistensial, atau pendekatan interdisipliner. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis tokoh lain atau membandingkan beberapa karya sastra untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.
4. bagi pengembangan kajian sastra, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian sastra Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan analisis psikologis tokoh utama. Pendekatan psikoanalisis dapat terus dikembangkan sebagai salah satu alternatif dalam mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., & Kamaruddin, S. A. (2024). Personality Development in Psychoanalytic Perspective: Literature Review. *Sartika) International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 6(1), 143–147. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i1.4753>
- Amelia, V. E., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikologi Sastra pada Novel Areksa Kajian Psikologi Sigmund Freud. *Pragmatik*, 3(3), 233.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ashlah, L. N., & Karman, A. (2024). Analisis Psikologi Tokoh Dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). *PHATIC: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol. 1 No.(1), 45–52. <https://ssed.or.id/journal/phatic>
- Djebbar, C. (2024). Creative Thinking development from a Psychoanalytic Perspective. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 16(2), 219–229. <https://doi.org/10.48047/intjecse/v16i2.24>
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis : Studi Literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/10.30653/001.202372.266>
- Hidayah, N. U., & Rahmadani, R. D. (2024). The Psychological Complexity of the Main Character in Valerie Patkar’s “Loversation”: An In-depth Analysis of Literary Psychology. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 64–78. <https://doi.org/10.21009/aksis.080105>
- Hussain, U. F., Arif, R., Aisf, N., Waris, A., Hadi, S., Amna, S., Nabi, S. M., & Almas, N. (2024). Exploring through Freudian’s psychoanalysis, the impact of ID, Ego, and Superego on Amir’s transformation in the novel the kite runner. *International Journal of Science and Research Archive*, 11(2), 662–669. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2024.11.2.0174>
- Ivarianti, K., Ivaniarahma, Simanjuntak, O. P., Yulsi, Afifah, D., & Aprilia, P. D. (2025). Teori Perkembangan menurut Sigmund Freud. *Early Childhood Journal*, 3(2), 102–109. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4858>

- Jamal, B. N., & Jaf, S. R. R. (2023). Id, Ego and Superego in McCarthy's Novel The Road. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 6(1), 173–179. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v6i1.26145>
- Jatmiko, H. T. P., & Permadi, S. B. (2023). Kajian Psikologi Sastra pada Cerpen Samurai Karya Kuntowijoyo. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 208–215. <https://doi.org/10.32528/bb.v8i2.1018>
- Jinani, S. R., Idaryani, I., & Maulida, M. (2024). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Dunia Tanpa Cahaya Karya Ramaditya Adikara. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 762–769. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.148>
- Jumiati, J., Sapiin, H., & Qodri, M. S. (2022). Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M. Dahlan Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1620–1626. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.819>
- Karmini, N. N. (2020). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Saraswati Institut Press.
- Margianti, F., Istiqomah, S. S., & Irma, C. N. (2021). Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Malik Dan Elsa Karya Boy Candra. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i1.40829>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Paramitha, P. E. P., Perdana, I., & Bungai, J. (2025). Psikososialitas dalam Teori Freud Menurut Kontribusi dan Kontroversi Sang Bapak Psikoanalisis dalam Studi Manusia. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 5(1), 101–115. <https://doi.org/10.37329/metta.v5i1.3531>
- Permadi, A. R., Reswara, P. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Dinamika Kepribadian Menurut Teori Sigmund Freud: Analisis Psikologi Sastra pada Tokoh Restu dalam Novel “Secret Obsession” karya Anggarani. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 570–577. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.787>
- Pujiati, S., Widyatwati, K., & Widyawati, M. (2024). Kepribadian Gepasioner dan Flegmatis Tokoh Zenna dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen (Kajian Psikologi Kepribadian Heymans). *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 3(1), 54–63. <https://doi.org/10.14710/wjsbb.2024.22879>

- Purba, J. A., Silalahi, S., Hasibuan, S. T., Sinurat, G. L., & Arianto, T. (2025). Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Asrama Gen Z: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal CARONG*, 1(3), 468–480. <https://teewanjournal.com/index.php/carong/article/view/1488>
- Rachmanti, R. A., & Septriana, H. (2024). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi Karya Hanifa Vidya: Perspektif Sigmund Freud. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(3), 55–66. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Sibuea, C., Harahap, R., Pinem, K., Sinaga, N., Tamba, S., Simamora, S., & Manik, Y. (2024). Analisis Psikoanalisis Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 48823–48828.
- Simorangkir, S. B. T., Simangunsong, L. P., Sinaga, L. C., & Gurning, M. R. (2023). Analisis Psikologi Sastra terhadap Aspek Kepribadian Tokoh pada Novel “Rasuk” Karya Risa Saraswati. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 1870–1884. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3684>
- Singh, M., Khan, sana M., & Waseem, M. (2025). Sigmund Freud’s Psychoanalytical Theory of Personality: A Psychological and Educational Perspective. *Contemp. Res. in Multi. PEER-REVIEWED JOURNAL*, 4(3), 57. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15412690>
- Sirait, R. C. A., Purba, P. J., Simanungkalit, J. P., Pratiwi, N., Sihotang, R. J., Ningsih, W. D., & Wuriyani, E. P. (2024). Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama Dalam Novel “ Aileen Dan Regan ” Karya Nuzilna Rahma. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(3), 4049–4058. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/510>
- Stanton, R. (2018). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Pustaka Belajar.
- Subandi, Rimasi, & Sarjono, R. A. (2023). Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel “Siluet cinta Sang Kelana” Karya Robertus Adi Sarjono Owon (Kajian Psikologi Sastra). *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 341–355. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.346>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Poltek LPP Press.
- Suhendi, D. (2019). Interdisciplinary Literature: Pursuit The Character Of Tokoh In The Perspective Of Literary Psychology. *Ceur Workshop Proceedings*, 946, 207–214. <https://doi.org/10.24815/v1i1.14423>
- Susanto, A., Darwis, M., Nadia, L., Rachmawati, K., & Nabilah, N. R. (2024). Exploring Literary Psychology: Unveiling the Archetypes of Secondary Characters in Tere Liye’s Novel “Hujan.” *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 7(1), 2024.

<https://doi.org/10.34050/elsjish.v7i1.34238>

- Waningyun, P. P., & Aqilah, S. F. (2022). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 25–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.14907>
- Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 82–87.
- Yulianto, A. (2022). Aspek Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.31813/gramatika/5.2.2017.110.115--126>
- Zega, P. R. Sa., & Washadi. (2024). Karakter Tokoh Ma Dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezsya Zeoviennazabrizkie (Kajian Psikologi Sastra). *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 3, 149–168.

Pelangi dan Hujan

Antara Kenangan dan Angan - Angan



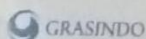
Orina Fazrina



"Yang terlihat di luar, belum tentu mencerminkan isi dalamnya, Leo.." kata Ana.

Leo, pemuda bermata teduh jatuh cinta untuk pertama kalinya pada Ana, gadis periang yang sesungguhnya banyak menyembunyikan luka. Anna yang merupakan anak haram dan penyebab kematian kedua orangtuanya merasa tak pantas untuk berada disisi Leo. Namun, Leo tetap memilih untuk berada disisi gadis itu.

Semua berubah ketika Leo harus pindah, dan menghilang dari hidup Ana selama dua tahun. Ketika ia kembali, satu persatu terbongkarlah kebohongan - kebohongan Ana, Leo mendapati Ana sudah menikah dan hamil. Kenyataan terus menampar termasuk ketika mendapati Ana mengidap HIV.



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3307
Fax (021) 53698098
www.grasindo.id

grasindo_id



grasindo_id



Grasindo Publisher

Novel

U17+



571913044



Harga P. Jawa Rp58.000,00